FAUST

EINE TRAGODIE

Karya : Johann Wolfgang Von Goethe

Terjemahan

Oleh : Agam Wispi

Pelaku : -

SINOPSIS

Seorang pria tua bernama Faust seorang ahli ilmu pengetahuan, yang merasa sudah terlalu banyak ilmu yang ia pelajari, namun ia tak mendapatkan kepuasan apapun. Yang ia dapatkan hanya berupa ketidakpuasan dan kehampaan hidup. Sehingga pada akhirnya ia memanggil roh iblis yang bernama Mephistopheles dan membuat suatu perjanjian dengan Mephistopheles, sehingga masuk pada lingkaran setan dan rela mengorbankan jiwanya demi bisa mewujudkan hal-hal yang mungkin bisa terjadi. Perjanjian antara keduanya pun terjalin, Faust menginginkan dirinya muda kembali kepada Mephistopheles, dengan begitu Faust merasakan kegembiraan. Lalu Faust pun jatuh cinta kepada gadis gereja yang taat yaitu, Gretchen. Keduanya pun menjalin kisah asmara, hingga pada akhirnya gretchen pun dibutakan oleh cinta dan melakukan hal yang sangat hina kepada keluarganya dan terbelunggu dalam dosa, yang membuatnya menjadi sakit jiwa dan membuatnya gila.

Faust seseorang yang haus akan ilmu pengetahuan, menggunakan akalnya untuk menaklukan kekuatan alam, untuk kepuasan dan obsesinya semata. Dan apa yang didapat hanyalah kesenangan tak menentu, kepuasan semata, keputusasaan yang tak ada ujungnya.

Akal sehat, pemahaman, perasaan, gairah, tapi, ingatlah! Jangan mendengar tanpa kejenakaan

Direktur : Yang paling penting, actionnya harus banyak!
Kalau mata penonton dikasih banyak action,
Sampai bisa tercengang terheran-heran,
Maka kalian bisa segera merebut hati mereka,
Dan jadi orang yang sangat dicintai,
Kalau kita memberi banyak, maka banyak orang yang akan mendapat bagian;
Dan setiap orang akan keluar dari gedung ini dengan perasaan puas.

Penyair : Tikakkah kalian rasakan, betapa buruk kerajinan tangan macam itu!
Betapa memuakkannya bagi jiwa seniman sejati!

Direktur : Seorang laki-laki yang berniat untuk bekerja dengan baik,
Harus memegang peralatan yang paling tepat.
Ingatlah, kayu yang akan engkau belah adalah kayu lunak,
Dan lihatlah, untuk siapa engkau menulis!
Apa yang kau impikan di menara gading kepenyairanmu?
Coba, Apa yang Menggembirakanmu dari gedung teater yang penuh?
Kamu kenapa? Terpesona atau tercekik?

Penyair : Enyahlah dan carilah budak lain!
Haruskah penyair memperolok hak tertinggi,
Hak azasi manusia yang dilimpahkan alam kepadanya,
Hanya karena keinginanmu itu!
Siapa yang membuat angin topan jadi kobar gairah berapi-api?
Merah senja jadi membara dalam arti sebenarnya?
Siapa yang menebarkan segala kembang musim semi cantik
Di jalan setapak dimana kekasih melangkah?
Siapa yang menyelamatkan Olympia? Mempersatukan dewa-dewanya?
Hanya kekuatan manusia yang menjelma dalam diri penyair.

Si Jenaka : Jadi, Pergunakanlah kekuatan yang indah itu,
Dan paculah kerja kepenyairan,
seperti orang mengurus petualangan cinta.
Marilah kita juga memberi pertunjukan seperti itu!
Jangkaulah ke dalam kehidupan manusia yang seutuhnya!
Setiap orang menjalani hidup, tapi tak banyak yang menyadarinya,
Dan yang memukau kalian, itulah yang menarik hati.
Dalam gambar warna-warni hanya ada sedikit kejernihan,
Ada banyak kesalahan dan hanya sepercik kebenaran,
Begitulah minuman terbaik dibuat,
Yang menyegarkan dan menghibur seluruh dunia.
Maka muda-mudi bunga terindah akan berkumpul
Di depan pertunjukan kalian dan mendengarkan apa yang kalian sampaikan.
Mereka masih siap untuk menangis dan tertawa,
Mereka masih menghormati semangat, dan gembira akan apa yang tampak;
Orang yang sudah mandeg, tak bisa lagi dipuaskan;
Tapi yang sedang tumbuh, akan selalu tahu berterimakasih.

Penyair : Jadi, kembalikan juga waktu kepadaku,
Karena aku sendiri masih sedang tumbuh,
Kembalikan masa mudaku!

Si Jenaka : Masa muda, kawan baik, tidaklah kau perlukan,
Usia tua tidak menjadikan kita kekanak-kanakan, seperti kata orang,
Usia tua menganggap kita semata sebagai kanak-kanak yang sesungguhnya.

Direktur : Cukuplah sudah bersilang kata,
Perhatikan juga kepadu perbuatan!
Selagi kalian saling bertukar pujian,
Sesuatu yang berguna bisa berlangsung.
Untuk apa bicara banyak tentang perasaan?
Bagi si peragu tak pernah muncul pemikiran.
Sekali kalian menyerah kepada para penyair,
Mereka akan mengambil alih komando.
Karena itu hari ini aku tidak mempersiapkan
Latar belakang panggung, tidak juga mesin-mesin,
Manfaatkanlah cahaya dari langit yang besar dan yang kecil,
Cahaya bintang boleh kalian boroskan;
Air, api, dinding karang
Binatang dan burung ada berlimpah.
Jadi. Melangkahlah dalam rumah papan sempit ini
Mengukur seluruh ruang penciptaan
Dan melangkahlah dengan tenang
Dari surga melalui dunia menuju neraka.

Prolog di Surga
Tuhan, Bala Tentara Surgawi.
Kemudian Mephistopheles.
Tiga malaikat agung maju ke depan.

Israil : Matahari dengan rona yang dulu-dulu juga
Dalam lomba nyanyian di kubah angkasa persaudaraan
Dan perjalanannya yang telah ditentukan
Diakhirinya dengan seruntun gelegar guruh.

Jibril : Dan dengan cepat dan tak terduga cepatnya
Berputarlah keindahan bumi
Cahaya surgawi bertukar
Dengan kelam malam yang seram.

Mikhail : Dan topan mengamuk berlomba-lomba
Dari laut ke darat, dari laut ke laut,
Tapi perintah-Mu, Tuhan, memuliakan
Perubahan lembut hari-Mu.

Mephisto : Karena Engkau, O Tuhan, mendekatkan diri lagi
Dan bertanya, bagaimana keadaan kami semua,
Dan sebagaimana biasa Engkau suka melihatku,
Maka Kau lihat juga aku di antara hamba-hambamu.
Maafkanlah, aku tak bisa merangkai kata yang indah-indah,
Dan sekalipun semua yang ada di sini menyindirku;
Ungkapkan kesedihanku pasti membuat Engkau tertawa,
Jika saja Kau tak menanggalkan kebiasaan-Mu tertawa itu.
Aku tak tahu apa yang harus kukatakan tentang matahari dan dunia,
Yang kulihat hanyalah, bagaimana manusia saling menyiksa.
Mungkin manusia akan hidup lebih baik,
Kalau saja Engkau tak memberi mereka cercah cahaya surga;
Mereka menyebutnya akal dan memakainya semata,
Untuk menjadi lebih binatang dari pada setiap binatang.

Tuhan : Tak ada hal lain lagi yang bisa kau sampaikan kepada-Ku?
Engkau datang untuk terus mengeluh?
Apakah di bumi itu selamanya tak ada yang benar bagimu?

Mephisto : Tidak ada Tuhan! Menurutku, di sana, selamanya, teramat parah.
Manusia membuatku iba di hari-hari mereka yang penuh penderitaan,
Bahkan aku sendiri tak ingin menyiksa orang-orang malang itu.

Tuhan : Engkau kenal Faust?

Mephisto : Doktor itu?

Tuhan : Hamba-Ku!

Mephisto : Betul! dia mengabdi kepada-Mu dengan cara yang luar biasa.
Makanan dan minuman si Tolol itu bukan yang duniawi.
Dari langit dia menuntut bintang-bintang yang terindah
Dan dari bumi setiap puncak nafsu,
Dan apa yang ada di dekatnya dan yang jauh darinya
Tak bisa memuaskan dadanya yang bergejolak.

Tuhan : Kalau dia sekarang mengabdi kepada-Ku dengan kebingungan,
Maka Aku akan segera membimbingnya ke kejernihan.
Tukang kebun akan tahu, jika pohon-pohon kecilnya menghijau,
Bunga-bunga dan buah-buahan akan menghiasi tahun-tahun
yang akan datang.

Mephisto : Apa taruhan-Mu? Dia pun akan lepas dari tangan-Mu,
Jika Engkau mengijinkanku,
Untuk membimbingnya dengan hati-hati ke jalanku!

Tuhan : Selama dia masih hidup di bumi,
Selama itu pula engkau Ku ijinkan
Manusia berbuat kekeliruan, selama masih berusaha.

Mephisto : Aku berterimakasih kepada-Mu, karena dengan orang-orang mati
Tak sekali pun aku suka berurusan
Yang paling kusukai adalah pipi-pipi segar berisi
Dengan mayat aku tak pernah cocok.
Untukku seperti halnya kucing dan tikus

Tuhan : Baiklahm Kuserahkan padamu!
Tariklah jiwa itu dari sumber purbanya,
Dan bimbinglah dia, kalau kau bisa menangkap dan memahaminya,
Mengikuti jalanmu.
Dan merasa malulah, jika kau harus mengakui:
Seorang manusia yang baik, meski dalam ketertekanannya yang gelap
Pasti menyadari jalan yang benar.

Mephisto : Baik! Tidak akan makan waktu lama.
Aku tidak takut pada taruhanku.

Tuhan : Juga di sana pun kau boleh tampil bebas;
Aku tak pernah membenci yang seperti kamu.
Dari semua mahluk yang membangkang,
Badut seperti engkaulah yang paling tidak membebaniku.
Ketekunan manusia terlalu mudah jadi lemah,
Dia akan cepat mencari ketenangan mutlak;
Karena itu aku senang memberinya kawan pengiring,
Yang menantang dan berpengaruh dan sebagai setan harus menyusahkan.

Surga tertutup, para malaikat agung berpencar.

Mephisto : Sendirian
Dari waktu ke waktu, senang aku melihat si Tua itu,
Dan bersikap waspada, untuk berpatah arang dengan-Nya.
Betapa sopannya Dia itu,
Mau berbincang langsung secara sangat manusiawi dengan setan.

TRAGEDI BAGIAN PERTAMA

MALAM
Dalam sebuah kamar sempit bergaya gotik yang atapnya tinggi berbentuk kubah, Faust duduk dengan gelisah di kursinya dekat mimbar untuk membaca.

Faust : Ah ... ! Filosofi,
Ilmu Hukum dan Kedokteran
Dan sayangnya juga Teologi
Telah kupelajari habis-habisan.
Sekarang, beginilah aku, si tolol yang malang,
Tak lebih pandai daripada dulu!
Punya gelar magister, bahkan doktor<
Dan sudah hampir sepuluh tahun
Naik, turun, malang melintang dan jungkir balik,

Hidung muri-muridku kutarik-tarik
Dan aku sadar bahwa kami tak bisa mengetahui apapun!
Itulah yang membuat hatiku terbakar tanpa ampun
Memang aku lebih pandai dari segala orang sombong lagi goblok,
Para doktor, magister, juru tulis dan rohaniawan konyol,
Aku tak tersiksa oleh rasa bersalah atau rasa ragu.
Aku tak takut pada neraka maupun setan
Tapi karena itu juga terampas sudah segala kerianganku,
Aku tak berkhayal untuk betul-betul tahu tentang sesuatu,
Aku tak berkhayal bisa mengajarkan sesuatu,
Untuk membuat manusia jadi lebih baik dan insyaf.
Juga harta maupun uang tak kumiliki,
Tidak juga kehormatan dan kenikmatan duniawi;
Tak seekor anjing pun mau hidup lebih lama seperti begini
Karena itu kepada ilmu gaib aku menyerahkan diri,
Kiranya lewat mulut dan kekuatan jiwa
Beberapa rahasia bisa terbuka;
Supaya bisa kuketahui apa yang membuat
Inti terdalam dunia tetap bertahan terikat.

O, cahaya bulan purnama, kalau saja kaulihat
Penderitaanku untuk terakhir kalinya,
Ah, seandainya aku ada di gunung tinggi
Dan berjalan dalam cahayamu yang ramah,
Lepas dari segala beban kabut ilmu
Mandi dalam embunmu yang menyegarkanku!

Aduh! Masih terkurungkah aku dalam penjara ini?
Lubang berdinding terkutuk yang pengap begini,
Dan masih juga kau bertanya mengapa hatimu
Menciut takut di dalam dadamu?
Mengapa kepedihan yang tak terjelaskan ini
Selalu mengekang gerak hidupmu?
Kau tidak berada di alam yang hidup,
Dimana Tuhan menciptakan manusia,
Tidak, kau hanya dikelilingi asap dan lumpur,
Serta tulang-belulang binatang dan manusia.

Larilah! Ayo! Ke alam yang luas!
Dan buku penuh rahasia ini,
Yang ditulis oleh Nostradamus sendiri,
Tidak cukupkah menjadi penuntunmu?
Kalau begitu, kenalilah perjalanan bintang-bintang,
Jika alam memberimu petunjuk,
Maka tenaga jiwamu akan mekar dari dalam dirimu,
Layaknya dua roh saling berbalas sapa.
Sia-sia saja rasio kering semata
Menerangkan kepadamu tanda-tanda suci ini:
Kalian melayang di sini, wahai roh-roh, kalian yang ada di sampingku;
Jawablah aku, kalau kalian mendengarku!

Dia membuka buku itu dan terlihatlah tanda makrokosmos.

Ha..! Kebahagian surga macam apa ketika melihat ini
Mengalir begitu saja lewat seluruh kesadaranku!
Aku merasakan kegembiraan hidup muda dan suci
Membara kembali dan mengaliri seluruh syaraf dan urat darahku
Dewakah yang menulis tanda-tanda ini?
Dewakah aku? Aku merasa ringan dan terang!
Mengamati tanda-tanda suci ini
Alam yang mengesankan terhampar di depan jiwaku.

Dia memperhatikan tanda itu dengan seksama.

Bukan main pertunjukan itu! Tapi ah! Cuma pertunjukan!
Di mana aku dapat menggenggammu, alam tanpa akhir?

Dengan tidak puas dia membalik buku itu dan terlihat olehnya tanda roh bumi.

Betapa lain pengaruh tanda ini pada diriku!
Kau, roh bumi, sudah lebih dekat padaku;
Aku merasa berani untuk menghadapi dunia
Awan mendung di atas kepalaku
Bulan menyembunyikan cahayanya
Lampu itu meredup!
Ada asap – cahaya merah berkedip
Di atas kepalaku – ada hembus angin
Dari lengkung kubah ada hawa dingin
Dan mencengkam diriku!
Aku merasakanmu, roh yang kupanggil, melayang di sekitarku.
Perlihatkan dirimu!
Harus ... Harus ...! Demi hidupku, berapapun harganya!

Dia mengangkat buku itu dan mengucapkan penuh rahasia tanda roh itu.
Membersit suatu nyala merah, roh itu tampak dalam nyala api.

Roh : Siapa memanggilku?

Faust : (*Memalingkan wajah*) Wajah yang menyeramkan!

Roh : Begitu kuat engkau menarikku
Lama engkau terpikat pada alamku.

Faust : Aduh! Aku tak tahan melihatmu!

Roh : Sekarang aku di sini! – Betapa menyedihkan kengerian
Yang membuatmu takur itu, manusia agung! Mana panggilan dari jiwa itu?
Dimana engkau, Faust, yang suaranya mencapaiku,
Yang mendesak kepadaku dengan segala kekuatan?
Cuma seekor cacing yang mengkerut ketakutan?

Faust : Kau kira aku menghindar darimu, onggok api?
Aku, Faust, adalah sederajat denganmu!

Roh : Dalam arus kehidupan, dalam badai perbuatan
Aku naik turun menggelombang
Melayang ke sana ke mari!
Kelahiran dan kematian
Sebuah lautan abadi,
Suatu jalinan yang berubah-ubah,
Suatu kehidupan yang membara,
Begitulah aku mencipta dalam gemuruh alat tenun waktu
Dan memberi motif pada pakaian hidup ilahi.

Faust : Kau yang melayang mengitari dunia ini,
Roh yang giat, betapa aku merasa dekat kepadamu!

Roh : Kamu mirip roh yang ada di kepalamu
Bukan aku! (*Menghilang*)

Faust : (*Terhenyak*)
Bukan kamu?
Lalu siapa?
Akulah perwujudan keilahian!
Masa bahkan tak mirip denganmu! (*Terdengar ketukan*)
O kematian! Aku tahu itu – itu asistenku-

Wagner dalam pakaian tidur dan topinya, sebuah lampu ditangan,
Faust berpaling kepadanya dengan enggan.

Wagner : Maaf! Saya mendengar Anda berdeklamasi;
Pastinya Anda sedang membaca sebuah drama Yunani?
Aku ingin memperoleh keuntungan dari seni ini,
Yang di jaman sekarang ini membawa banyak untung.

Ah! Kalu orang hanya terkurung di dalam museumnya,
Dan hampir tak pernah melihat dunia kecuali pada hari libur,
Hampir tak pernah lewat kaca pembesar, Cuma dari kejauhan saja,
Bagaimana orang bisa menunjukkan dunia lewat omongan?

Fasut : Kalau kalian tidak merasakannya, kalian tidak akan mengejarnya.
Kalau tidak menyembur dari dalam jiwa
Dan dengan kepastian yang punya kekuatan purba,
Memaksa hati semua pendengar.

Wagner : Ceramah itu saja membuat bahagia si penceramahnya;
Aku merasakannya dengan jelas, bahwa aku masih jauh ketinggalan.

Faust : Bukankah penting untuk memburu kata-kata,
Jika kalian sungguh-sungguh mau berkata sesuatu?

Wagner : Ah, Tuhan! Seni berumur panjang!
Dan betapa pendek kehidupan.
Menurut pendapat kritisku,
Orang akan sering ketakutan di dalam kepala dan dadanya.

Faust : Kertas perkament itu, apakah itu sumber suci,
Darimana satu tegukan bisa abadi melepaskan haus?
Penyegaran tak akan kau dapat,
Kalau tak memancar dari jiwa sendiri.

Wagner : Maaf! Adalah sebuah kegembiraan besar
Untuk mengandaikan diri sebagai spirit jaman;
Untuk mengamati, bagaimana didepan kita seorang lelaki bijaksana berpikir,
Dan bagaimana kita pada akhirnya jauh terhanyutkan dengan begitu indahnya.

Faust : O ya, jauh sampai ke bintang-bintang!
Kawan, masa-masa yang telah lampau
Bagi kita adalah sebuah buku yang tersegel tujuh kali.
Apa yang kau namakan spirit jaman,
Pada dasarnya adalah jiwa Tuhan sendiri
Yang tercermin pada waktu.
Tapi, kawan, kumohon padamu, ini sudah larut malam,
Kali ini kita harus mengakhiri pembicaraan kita

Wagner : Tapi besok, di hari paskah pertama,
Ijinkanlah aku mengajukan satu dan lain pertanyaan.

Faust : Bolehkah suara manusia macam itu terdengar di sini,
Dimana kebesaran jiwa merengkuhku?
Tapi ah! Untuk kali ini aku berterimakasih kepadamu,
Anak laki-laki termalang di seluruh bumi ini.
Engkau telah menyentakku dari keputusasaan,
Yang akan menghancurkan hasratku.
Ah! Penampakan tadi begitu besar,
Sehingga aku merasa sebagai manusia kerdil.

Dengan kejam kau mendorongku,
Ke kosongan manusia yang tak pasti.
Siapa yang mengjariku? Apa yang harus kuhindari?
Apakah aku harus mengkuti setiap dorongann nafsu?
Ah! Tindakan kita sendiri, juga penderitaan kita,
Menghambat laju kehidupan kita.

Perasaan indah, yang telah memberi kita kehidupan,
Membeku dalam keramaian duniawi.
Kekhawatiran, segera bersarang dalam hati terdalam,
Bergerak-gerak resah dan mengusik ketenangan dan harapan yang kuat;
Ia selalu bersembunyi di balik topeng-topeng baru.
Aku tidak menyerupai dewata! Terlalu pedih itu kurasakan;
Aku menyerupai cacing yang mengais-ngais debu.

Tapi kenapa pandanganku terpaku di tempat itu terus?
Apakah botol kecil itu sebuah magnet bagi mata?
Salam untukmu, botol kecil,
Engkaulah saripati segala kekuatan lembut yang mematikan,
Buktikan anugrahmu kepada empumu ini!
Melihatmu, rasa sakit ini berkurang,
Memegangmu, dorongan nafsuku surut.
Sebuah hari baru menggoda untuk pergi ke tepian batas-batas baru.
Ya, dengan tekad bulat, balikkan saja punggungmu
Dari matahari bumi yang ruppawan!
Nekatlah untuk mendobrak pintu gerbang maut,
Yang suka orang lewati sambil menyelinap bila ada didepannya,
Dan jangan gemetar didepan liang gelapnya yang terbentang.
Berupayalah terus mencari setiap jalan tembus,
Disekitar mulut jalannya yang sempit api berkobar membakar seluruh gua;
Dengan riang tetapkanlah langkah,
Sekalipun ada kemungkinan, bahwa kita akan mengalir ke ketiadaan.
Ini adalah saripati yang cepat membuat mabuk;
Seperti air banjir berwarna coklat memenuhi guamu.
Saripati inilah yang kupersiapkan, yang kupilih,
Akan jadi tegukan terakhir, dengan seluruh jiwa,
Sebagai salam hormat seperti dalam pesta, kusampaikan pada pagi!

Dia meletakan mangkuk itu ke mulutnya.
Bunyi loncong dan paduan suara gereja.

Koor
Malaikat : Kristus telah bangkit!
Kegembiraan bagi orang mati,
Yang dibatasi oleh kekurangan bawaan
Menjadi busuk,
Menjadi hilang, menjadi pucat.

Faust : Dengung suara yang dalam apa itu, nada jernih apa itu
Yang dengan keras menarik gelas ini dari mulutku?
Bunyi lonceng gerja yang berat muram, sudah kalian umumkankah
Saat-saat perayaan pertama pesta paskah?
Nada-nada surgawi, apa yang kalian cari dengan lembut dan sekuat tenaga,
Mencari akukah kalian, aku yang jadi debu?
Kedengarannya di sekitar sana, ditempat manusia-manusia lemah itu.
Dan walau telah tak terbiasa pada bunyi-bunyian dari masa muda ini,
Toh bunyi itu, juga sekarang, memanggilku kembali ke kehidupan
Kenangan menahanku dengan perasaan kekanakan
Dari langkah terakhir yang menentukan.
O bergemalah terus, kalian nyanyian langit yang manis!
Air mata mengalir: bumi memilikiku kembali!

Di Depan Gerbang
Segala macam pelancong keluar

Pemuda Pertama : Kenapa kok ke sana?

Pemuda Kedua : Kami mau ke atas, ke rumah pemburu.

Pemuda Pertama : Kami mau jalan-jalan ke kincir angin.

Pemuda Pengrajin : Kuanjurkan kalian pergi ke taman air.

Pemuda Kedua : Tapi jalan kesana jelek.

Gadis Pembantu : Tidak, tidak! Aku mau kembali ke kota saja!

Gadis lain : Pasti kita akan menemukan dia di bawah pohon cemara.

Gadis Pertama : Itu tak membahagiakan hatiku;
Dia akan berjalan disampingmu saja,
Dia sudah berencana untuk menari hanya denganmu.
Kegembiraanmu bukan urusanku!

Gadis Lain : Hari ini pasti dia tidak sendirian,
Katanya si rambut lebat akan menemaninya.

Orang Kota : Tidak, aku tidak suka walikota baru kita!
Sekarang, karena dia sudah jadi walikota, tiap hari dia akan jadi lebih berani.
Dan untuk kota kita, apa yang sudah dia bikin?
Tidakkah semakin hari semakin parah?
Sementara kita harus semakin patuh,
Dan membayar pajak semakin banyak dari pada dulu.

Pengemis : *bernyanyi*
Tuan-tuan yang baik, Nyonya-nyonya yang cantik,
Begitu klimis dan segar,
Sukakah kalian melihatku,
Lihatlah dan ringankanlah penderitaanku!

Orang Kota yang Lain : Tak ada yang lebih baik, setahuku, di hari minggu dan hari libur
Kecuali berbicara tentang perangdan teriakan peperangan.
Kemudian pada senja hari kita pulang kerumah
Berdo'a demi kedamaian dan masa-masa damai.

Penduduk kota Kota Ketiga : Ya, anda betul! Biarkanlah begitu,
Mereka boleh saja saling penggal,
Semua boleh jadi kacau;
Tapi dirumah, semuanya harus tetap seperti biasa.

Lelaki Tua : *Kepada gadis-gadis kota*
Ahh ... betapa segarnya! Darah muda yang cantik!
Siapa yang tidak akan tergila-gila kepada kalian?
Oi .. jangan galak-galak dong! Ya, begitu yang bagus!

Dan apa yang kalian inginkan, aku bisa sediakan!

Para Prajurit : Gedung-gedung dengan tembok dan benteng tinggi,
Gadis-gadis yang sombong dan sinis
Ingin ku menangkan!
Usaha keras sudah sepantasnya,
Upahnya sungguh pantas!
Dan bunyi terompet bikin kita berlomba,
Untuk meraih kesenangan,
Atau tersungkur dalam kehancuran.
Begitulah peperangan!
Begitulah kehidupan!
Gadis-gadis dan gedung-gedung
Harus ditaklukan.
Usaha keras sudah sepantasnya,
Upahnya sungguh pantas!
Dan para prajurit
Mendapat untung.

Faust dan Wagner

Faust : Sungai yang besar dan kecil terbebas dari kebekuan es
Oleh pandangan musim semi yang indah dan menghidupkan;
Dilembah harapan tumbuh menghijau;
Musim dingin yang tua, terseok-seok,
Enyah ketempat asalnya digunung-gunung yang dingin.
Dari sana, sambil menyingkir, hanya melempar
Hujan butiran es yang lemah
Yang memupuri padang-padang menghijau;
Tetapi matahari tak bisa mengnggang warna putih:
Di mana-mana menggeliat kreativitas dan energi,
Semua ingin dihidupkannya penuh warna warni.
Tapi di tempat manusia hidup, tak terdapat bunga-bunga,
Jadi orang-orang yang klimis itulah sasarannya.
Lihat, lihatlah! Betapa tangkasnya mereka itu
Menerobos membelah taman dan ladang,
Seperti arus disungai yang lebar dan panjang.
Sudah kudengar hiruk-pikuk di desa,
Bagi rakyat, di sinilah surga yang sebenarnya,
Tuan dan muda bersorak gembira;
Disini aku adalah manusia, disini aku boleh menjadi manusia.

Wagner : Tuan Doktor, berjalan-jalan bersama Anda,
Adalah sebuah kemujuran dan kehormatan besar;
Tapi, kalau sendirian, aku tak akan menyesatkan diri disini,
Karena aku adalah musuh dari segala kekasaran.
Gesekan biola yang buruk itu, teriakan, suara orang main boling
Adalah bunyi-bunyi yang kubenci;
Mereka gaduh seperti dikejar setan jahat
Dan itu mereka sebut kegembiraan, nyanyian.

Para petani dibawah pohon ketapang
Menari dan menyanyi

Si pengembala mandi siap-siap untuk pergi dansa,
Dengan jaket warna-warni, pita dan kalung bunga,
Penuh hiasan pakaiannya.
Di bawah pohon ketapang sudah penuh orang;
Dan semua sudah berdansa seperti kegilaan.
Horseh! Horseh!
Horsehhei! Heisah! Hei!
Begitulah biola digesek.

Dia buru-buru mendesakkan diri kedepan,
Seorang gadis tersenggol
Oleh sikutnya;
Gadis muda itu membalikkan badan
Dan berkata: Huh, tolol sekali!
Horseh! Horseh!
Horsehhei! Heisah! Hei!
Jangan kasar gitu dong.

Tapi orang-orang dalam lingkaran bergerak lincah,
Mereka menari ke kanan, ke kiri,
Dan rok-rok beterbangan.
Mereka menjadi hangat, pipi-pipi mereka memerah
Saling berpegangan tangan, nafas tersengal-sengal,
Horseh! Horseh!
Horsehhei! Heisah! Hei!
Dan siku menempel di pinggul.

Janganlah terlalu mesra kepadaku!
Dengan gaya orang yang tidak mendustai dan menipu
Calon pengantinnya!
Si gembala merayu gadis itu,
Dan dari bawah pohon ketapang itu melengking jauh:
Horseh! Horseh!
Horsehhei! Heisah! Hei!
Teriakan dan gesekan biola.

Petani Tua : Tuan Doktor, Anda baik sekali,
Hari ini tidak merendahkan kami
Dan tidak berjalan di antara rakyat yang berdesakan ini
Dengan gaya seorang terpelajar.
Terimalah gelas yang terbaik ini,
Yang telah kami isi dengan minuman segar,
Aku hidangkan dan berharap,
Bahwa minuman ini tidak saja menghilangkan haus Anda;
Tapi juga setiap tetesnya,
Mengubah hari-hari Anda.

Faust : Kuterima minuman segar ini,
Dan untuk kalian semua kesehatan dan terima kasih.

Semua : Sehatlah selalu lelaki terpilih,
Semoga bisa terus memberi pertolongan!

Faust : Membungkuklah kepada yang di atas sana,
Yang mengajarkan cara menolong dan mengirim pertolongan.

Dia meneruskan langkah bersama Wagner.

Wagner : Perasaan apa yang muncul padamu, o lelaki yang agung,
Ketika menerima penghormatan dari orang banyak itu!
O, berbahagialah, yang dari pemberiannya
Dapat menarik keuntungan semacam itu!

Faust : O, berbahagialah orang yang masih bisa berharap
Untuk bisa muncul kepermukaan dari lautan kesalahan ini!
Apa yang tidak diketahui orang, justru itulah yang diperlukan,
Apa yang sudah diketahui, malah tak diperlukan.
Tapi sudahlah, jangan rusak saat-saat indah ini
Oleh kemurungan macam itu!
Perhatikanlah, betapa gubuk-gubuk yang dikelilingi kehijauan itu berkilauan
Dalam cahaya matahari senja yang membara.
Saat-saat indah telah merunduk dan menghilang, hari ini telah berlalu
Selamat,
Bergegas dia lari dan menuntut hidup baru.
O, tak ada sayap-sayap yang mengangkatku,
Untuk berusaha selalu mengikutinya!
Semata hasrat baru yang bangkit,
Aku bergegas untuk meneguk cahaya abadinya,
Didepanku hari dan dibelakangku malam,
Langit di atasku dan saat yang singkat di bawahku.
Saat-saat indah lebur dalam sebuah mimpi indah.
Ah! Tak ada sayap-sayap badaniah akan begitu mudah
Bergabung dengan sayap-sayap rohani.

Wagner : Aku juga sering punya saat-saat aneh,
Tapi hasrat macam itu belum pernah kurasakan.
Melihat hutan dan ladang orang cepat jemu;
Burung bersayap tak kucemburui.
Kegembiraan jiwa yang berbeda yang kita dapat
Dari buku satu ke buku lain, dari halaman satu ke halaman lain!

Faust : Kamu cuma sadar satu hasrat dalam dirimu;
Jangan pernah belajar kenal yang lain!
Dua jiwa ada di dalam dadaku,
Yang satu ingin berpisah dari yang lain;
Yang satu, dalam hasrat cinta yang menggebu, mencengkram
Dunia dengan anggota tubuh yang saling menempel erat:

Yang lain sekuat-kuatnya mengangkat diri dari debu ketakberartian
Ke persemayaman roh-roh nenek moyang yang mulia.
O, jika ada roh-roh di udara,
Yang melayang menguasai ruang antara bumi dan langit,
Maka turunlah dari kabut halus keemasanmu
Dan bawalah aku pergi ke kehidupan baru yang penuh warna!
Ya, jika saja kumiliki mantel ajaib
Yang bisa membawaku ke tempat-tempat asing!
Mantel itu cukuplah sekedar pakaian yang nyaman,
Bukannya yang mewah seperti mantel raja-raja.

Wagner : Tak usahlah memanggil roh-roh jahat yang termasyur itu,
Yang berduyun-duyun menyebar dalam lapisan kabut,
Yang menebarkan bahasa luar biasa untuk manusia,
Dari segala sudut.
Marilah kita pergi! bumi sudah mulai kelabu,
Udara mendingin, kabut melayng turun!
Pada malam harilah baru manusia menghargai rumah.
Kenapa anda berdiri begitu dan memandang terkejut ke arah itu?
Apa yang bisa begitu mencekammu di keremangan itu?

Faust : Apa kau lihat anjing hitam yang keluyuran di antara bibit yang disemai dan
Tunggul sisa panen itu?

Wagner : Sudah dari tadi kulihat, tapi untukku tak tampak penting.

Faust : Kamu tidak merasa, bagaimana dia dalam lingkaran yang makin mengecil
Mengelilingi dan semakin mendekati kita?
Dan jangan salah, begitu jugalah pusaran api
Membuntuti jalan inti pusarannya.

Wagner : Aku tak melihat apapun kecuali seekor anjing pudel hitam;
Tapi mungkin saja untuk Anda itu adalah sebuah tipuan.

Faust : Untukku tampaknya anjing itu diam-diam sedang menarik tali sihir
Yang nantinya akan jadi jerat pada kaki kita

Wagner : Aku melihat anjing itu merasa takut dan ragu melompat-lompat mengelilingi
Kita, karena dia melihat dua orang asing,
Dan bukan majikannya.

Faust : Lingkarannya makin kecil, dia sudah dekat!

Wagner : Lihatlah, seekor anjing, kan, dan bukan hantu.
Anjing itu menggeram dan mimbang, berbaring pada perutnya.
Mengibaskan ekornya. Semua adalah kebiasaan seekor anjing.

Faust : Kamu tampaknya benar, aku tidak menemukan jejak
Adanya hantu, Cuma pertunjukan seekor anjing yang terlatih dengan baik.

Mereka pergi ke arah pintu gerbang kota.

Kamar Studi I

Faust masuk bersama anjing pudel itu.

Faust : Telah kutinggalkan ladang dan tanah pertanian subur,
Yang diselimuti malam kelam,
Bersama rasa ngeri yang kudus dan telah terduga
Dalam diri kita bangkit jiwa yang lebih baik.
Hasrat liar itu sekarang meredup
Seiring dengan setiap tindakan yang tak disadari;
Cinta pada manusia menggeliat,
Begitupun cinta kepada Tuhan.

Tenanglah Pudel! Jangan lari kesana kemari!
Jangan menggeram! Pada suasana suci,
Yang sekarang mencekam seluruh sukmaku,
Bunyi binatang tidak cocok.
Tapi ah! Sudah kurasakan, demi maksud baik,
Kepuasan tak mengalir lagi dari dalam dada.
Tapi mengapa arus itu harus cepat berhenti mengalir,
Dan kita terbaring kembali dalam kehausan?
Tentang kehausan aku sudah punya banyak pengalaman.
Tapi kekurangan ini dapat tergantikan:
Kita merindukan wahyu,
Yang berkobar elok dan indah
Seperti yang hanya ada didalam Perjanjian Baru.
Aku begitu ingin membuka kitab berbahasa aslinya,
Dengan perasaan tulus
Buku suci yang asli itu
Kuterjemahkan kedalam bahasaku.

Dia membuka satu bagian dan bersiap-siap menulis.

Tertulis disini: “Pada mulanya adalah kata!”
Disini aku sudah macet! Siapa dapat membantuku meneruskannya?
Tak mungkin aku bisa menghargai kata sebegitu tinggi,
Harus kuterjemahkan dengan cara lain
Jika aku betul telah tercerahkan oleh sang roh itu.
Tertulis disitu: pada awalnya adalah hasrat.
Apakah betul hasrat yang mempengaruhi dan menciptakan segalanya?
Seharusnya tertulis: pada awalnya adalah kekuatan!
Tapi, juga ketika menuliskan itu,
Sesuatu telah memperingatkanku! Sekaligus aku mendapat tuntunan
Dan dengan lega bisa kutulis: “Pada awalnya adalah tindakan!”

Haruskah aku berbagi kamar ini denganmu,
Pudel, ayo hentikan lolonganmu itu,
Aku tak suka membatalkan hakmu sebagai tamu,

Pintu terbuka, engkau boleh lari bebas.
Tapi ... apa yang kulihat itu!
Betapa pudelku jadi panjang dan lebar!
Dengan kuat dia membesar,
Itu bukan wujud seekor anjing!
Hantu apa yang kubawa ke dalam rumah!
Sekarang dia sebesar kuda nil,
Dengan mata menyala, moncongnya mengerikan.
O! Kini kutahu pasti siapa kamu!
Untuk menghadapi mahluk setengah neraka macammu
Mantra kunci salomon adalah paling tepat.

Mula-mula, untuk menghadapi binatang,
Aku perlu mantra empat roh
Lenyaplah dalam kobaran api
Salamander!
Benderu mengalirkan bersama
Undine!
Menyalalah bersama keindahan meteor
Sylphe!
Bawalah bala bantuan dari tempat asalmu,
Incubus! Incubus!
Maju dan bereskanlah.

Tak ada sutu pun dari ke empat roh itu
Yang bersembunyi dalam binatang ini.
Malah berbaring dengan tenag dan nyengir kepadaku;
Aku belum bikin dia kesakitan.

Kawankah kau
Atau pelarian dari neraka?
Lihatlah tanda ini,
Yang bisa menundukkan
Pasukan hitam dari neraka.

Sekarang malah membesar dan berbulu kaku seperti sikat.

Tertawan dibelakang tungku,
Dia membengkak sebesar gajah.
Lihat, aku tak mengeluarkan ancaman kosong.
Kubakar kau dengan api suci!
Jangan menanti
Kekuatanku yang paling hebat!

Mephistopheles muncul dari belakng tungku ketika kabut memudar.
Berpakain seperti seorang pegawai negeri.

Mephisto : Untuk apa ribut-ribut begitu? Apa yang bisa kulakukan untukmu?

Faust : Nah, jadi inilah asal-muasal si pudel tadi!

Seorang pegawai negeri? Ini bikin aku tertawa.

Mephisto : Hormatku pada Anda, Tuan Cendikiawan!
Anda membuat saya kuyup keringatan.

Faust : Siapa namamu?

Mephisto : Pertanyaan itu tampak tak penting
Bagi orang yang sangat meremehkan kata,
Orang yang sangat berjarak dengan semua kefanaan,
Dan hanya memperhatikan hakikat yang terdalam.

Faust : Pada mahluk semacam kalian hakikat kalian
Biasanya bisa terbaca dari nama
Orang bisa tahu amat jelas,
Jika kalian dinamakan Belzebub; Pengacau, Penipu
Jadi, siapa namamu?

Mephisto : Aku adalah bagian dari setiap kekuatan
Yang selalu mendambakan kejahatan dan selalu menciptakan kebaikan

Faust : Apa maksud teta-teki itu?

Mephisto : Aku adalah roh yang selalu membangkang!
Dan itu ada hukumnya; karena semua yang ada,
Punya nilai, hanya sampai saat kebinasaannya;
Karena itu akan lebih baik jika tak pernah ada.
Apa yang kalian namakan dosa,
Penghancuran, yah ... pendeknya kejahatan,
Itu adalah unsur diriku yang sebenarnya.

Faust : Kamu bilang dirimu adalah bagian, tapi toh di hadapanku kau hadir utuh?

Mephisto : Kuceritakan padamu sebuah kebenaran yang sederhana.
Jika manusia, mikrokosmos yang konyol itu,
Biasanya menganggap dirinya sebagai sebuah keutuhan
Maka aku adalah bagian dari bagian yang awalnya adalah segalanya,
Sebuah bagaian dari kegelapan yang melahirkan cahaya,
Cahaya yang sombong yang bikin ibu malam
Bertengkar dengan kalian tentang tingkatan usia dan ruang,
Namun sia-sia, karena meski berusaha sekuat tenaga,
Cahaya melekat erat pada tubuh.
Dari tubuh memancar cahaya, tubuh membuat cahaya jadi indah,
Tapi tubuh menghalangi jalannya pancarannya,
Maka, kuharap ini tidak akan berlangsung lama,
Bersama hancurnya tubuh, musnah pulalah cahaya.

Faust : Kini kutahu tugasmu yang penting itu!
Menghancurkan yang besar, kau tak mampu
Maka kau nilai dari yang kecil.

Mephisto : Dan tentang hal itu memang tak banyak yang bisa dilakukan.
Yang menentang ketiadaan
Adalah sesuatu, dunia berengsek ini,
Sebanyak apapun yang telah kulakukan,
Aku tak tahu bagaimana mengalahkannya,
Dengan gelombang, topan, gempa bumi, kebakaran.
Pada akhirnya lautan dan daratan tetap tentram!
Dan proses terkutuk itu, kelahiran binatang dan manusia,
Sama sekali tak bisa kuganggu:
Tak terhitung jumlahnya yang telah kukuburkan!
Tapi selalu darah baru yang segar bersirkulasi.
Begitu terus, orang bisa jadi sinting!
Di udara, di air, seperti juga di bumi
Ribuan benih melepas diri.
Kalau api tak lagi kumiliki,
Aku tak memiliki sesuatu yang istimewa lagi.

Faust : Jadi, kau menempatkan diri sebagai gerak abadi,
Kekuatan yang menciptakan dan ampuh
Untuk menghadapi tinju setan yang dingin.
Yang sia-sia mengepal dengan culas!
Sementara yang lainnya mulai mencari
Putra ajaib kekacauan!

Mephisto : Akan kita benar-benar pikirkan hal itu
Lebih banyak lagi di kesempatan-kesempatan lain!
Bolehkah aku sekarang pergi?

Faust : Aku tidak mengerti, mengapa kau bertanya?

Mephisto : Aku akui, bahwa untuk pergi keluar
Ada satu rintangan kecil yang menghalangiku,
Penangkal bala di ambang pintumu itu.

Faust : Penangkal bala itu bikin kamu menderita?
Eee coba ceritakan, kau si putra neraka,
Kalau tanda itu menghalangimu keluar, bagaimana kau bisa masuk ke sini?
Bagaimana sepertimu bisa terperangkap?

Mephisto : Perhatikan baik-baik. Tanda itu tidak benar letaknya,
Sudut yang mengarah keluat itu,
Seperti yang kau lihat, sedikit terbuka.

Faust : Suatu kebetulan yang baik!
Jadi, kamu tawananku sekarang?

Mephisto : Si pudel tak merasakannya waktu masuk tadi,
Persoalannya sekarang jadi lain:
Si setan ini tidak bisa keluar rumah.

Faust : Tapi kenapa kamu tidak loncat lewat jendela?

Mephisto : Ada aturan untuk setan dan hantu:
Dari mana dia masuk, dari situ dia harus keluar.
Ketika masuk, dia bebas, tapi kalau keluar, dia harus ikut aturan.

Faust : Bahkan neraka punya hukumnya sendiri?
Itu bagus, artinya sebuah perjanjian bisa dibuat,
Tentunya denganmu?

Mephisto : Apa yang telah dijanjikan, boleh kau nikmati sepenuhnya,
Tak satu pun akan dibatalkan.
Sekarang kumohon sekali lagi.
Lepaskanlah aku kali ini.

Faust : Setan akan ditahan oleh yang menangkapnya!
Orang tak akan cepat bisa menangkap setan untuk kedua kalinya.

Mephisto : Kalau kau suka, maka aku pun bersedia,
Untuk tinggal di sini menemanimu;
Tapi dengan syarat, waktumu
Kuhabiskan dengan keahlianku.

Faust : Aku akan senang melihatnya, kau bebas melakukannya;
Tapi keahlianmu harus menyenangkan jati!

Mephisto : Kawanku, hasratmu,
Akan terpenuhu di saat-saat sekarang ini, lebih
Daripada di tahun-tahun menjemukan yang pernah kau lalui
Persiapan tidak diperlukan,
Semua sudah berkumpul, mulailah!

Dia tidur!
Untuk pertunjukan tadi, aku berhutang kepada kalian.
Kau belum jadi laki-laki yang bisa menahan setan,
Buailah dia dengan mimpi yang indah,
Benamkan dia ke dalam lautan khayalan.
Toh untuk menghancurkan sihir di ambang pintu ini,
Kuperlukan gigi-gigi tikus.
Tak perlu lama menyeru,
Sudah datang seekor dan mendengarku.

Aku, penguasa segala macam tikus,
Lalat, katak, serangga dan kutu
Memberi perintah kepadamu untuk maju
Dan keratlah bagian bawah pintu itu.

Segigit lagi, ya ... selesai sudah.
Nah, Faust sayang, mimpilah terus, sampai ketemu lagi

Faust : *Terbangun*
Apa aku lagi-lagi kena tipu?
Lenyap sudah hasrat yang inspiratif itu,
Sampai-sampai mimpi menipuku tentang setan,
Dan seekor pudel yang lolos dariku?

Kamar Studi
Faust dan Mephisto

Faust : Ada ketukan? Masuk! Siapa yang akan mengganggguku lagi?

Mephisto : Aku.

Faust : Masuk!

Mephisto : Kau harus mengatakannya tiga kali.

Faust : Ya ampun! Masuk!

Mephisto : Kalau kau begitu, aku suka kepadamu.
Kuharap, kita bisa saling mengerti!
Untuk mengusir fantasi darimu,
Aku berpakaian ssebagai tuan tanah kaya.
Dan singkat saja, kurasakan padamu,
Untuk memakai pakaian yang sama denganku,
Untuk mengalami kehidupan yang sesungguhnya.

Faust : Setiap pakain membuatku merasakan
Betapa menderitanya kehidupan di dunia yang sempit ini.
Aku terlalu tua untuk bermain-main,
Tapi terlalu muda untuk tidak mempunyai hasrat.
Apa yang bisa dunia berikan kepadaku?
Kau harus bertahan, bertahan, begitu kata orang!
Itu adalah nyanyian abadi,
Yang bergema di telinga setiap orang,
Nyanyian yang dalam sepanjang hidup kita
Disenandung makin keras oleh waktu
Maka eksistensi menjadi sebuah beban untukku,
Kematian menginginkanku, kehidupan membenciku.

Mephisto : Tapikan pada malam itu seseorang
Tidak jadi minum cairan kecoklatan itu.

Faust : Memata-matai, rupanya, adalah kesukaanmu.

Mephisto : Aku tidak mengetahui segalanya, tapi memang banyak yang kupahami.

Faust : Jika dalam kekacau-balauan yang dahsyat itu

Terdengar bunyi-bunyi akrab yang manis menarikku,
Dan menipu sisa-sisa perasaan masa kanak-kanak
Dengan kemiripan dari masa-masa yang indah,
Maka kukutuk semua pikatan dan tipuan
Yang menyelubungi jiwa,
Tapi pertama-tama, teerkutuklah pendapat mulia
Yang bikin jiwa memeluk dirinya sendiri!
Terkutuklah kilau penalpilan,
Yang mendesak ke dalam jiwa kita!
Terkutuklah yaang bermuka dua dalam mimpi-mimpi kita,
Tipuan untuk jadi termasyur, tipuan untuk punya nama abadi!
Terkutuklah yang merayu kita untuk dimiliki,
Perempuan dan anak, budak dan alat meluku!
Terkutuklah uang dan kekayaan, jika dengan harta benda
Kita tergerak untuk melakukan perbuatan mulia,
Jika untuk kesenangan bermalas-malasan
Disodorkannya bantal kepada kita!
Terkutuklah minuman anggur!
Terkutuklah pemujaan terhadap cinta abadi!
Terkutuklah harapan! Terkutuklah kepercayaan!
Dan terutama, terkutuklah kesabaran!

Koor para Arwah : *tak terlihat*
Ah .. Ah ...
Sudah kau hancurkan
Dunia yang indah ini,
Dengan tinjumu yang kuat;
Sampai jatuh, runtuh!

Orang setengan dewa telah menghancurkannya!
Kami memikul
Puing-puingnya ke ketiadaan,
Dan meratapi
Keindahan yang sirna
Lebih kuat
Dari semua anak bumi
Lebih hebat
Bangunlah lagi,
Di dalam dadamu susunlah lagi dunia!
Jalan hidup baru
Mulailah,
Dengan pikiran yang terang,
Dan lagu-lagi baru
Perdengarkan di dunia baru itu!

Mephisto : Itu anak-anak kecil
Dari duniaku.
Dengarlah, tentang gairah dan perbuatan
Betapa bijaksana anjuran mereka!
Masuk kedunia luas,

Keluar dari kesepian,
Dimana jiwa dan minuman membeku,
Ingin memikatmu datang.
Berhentilah bermain-main dengan kesedihanmu,
Yang seperti burung bangkai memakan kehidupanmu;
Masyarakat paling bejat membuatmu merasa,
Bahwa aku adalah manusia di antara manusia.
Aku bukanlah salah satu dari mereka yang agung;
Tapi kau mau bersatu denganku
Dan mengarungkan langkah mengarungi kehidupan,
Maka aku akan senang mengikutimu,
Segera aku jadi milikmu.
Aku adalah temanmu,
Dan kalu kamu setuju,
Aku adalah hambamu, aku pelayanmu!

Faust : Dan dengan apa aku harus membayar?

Mephisto : Untuk itu kau masih punya waktu.

Faust : Tidak, tidak! Setan itu egois
Dan tidak gampang melakukan sesuatu atas nama Tuhan,
Untuk kebaikan orang lain
Katakanlah dengan jelas apa syarat-syaratnya.

Mephisto : Di dunia ini aku akan mengikat diri jadi hambamu,
Dengan isyaratmu aku tak akan istirahat dan tidur
Kalau kita bertemu lagi di dunia sana,
Maka kau harus melakukan hal yang sama.

Faust : Yang di akhirat sana tak terlalu membuatku pusing;
Dari dunia ini bersumber mata air kegembiraanku,
Dan matahari ini menerangi penderitaanku;
Setelah aku berpisah dengan semua itu,
Maka boleh terjadi apa yang harus terjadi.

Mephisto : Dalam hati ini kau bisa memberanikan diri.
Bergabunglah; pada hari-hari ini, kau harus
Melihat keahlianku dengan gembira,
Aku beri kau, apa yang belum pernah dilihat manusia.

Faust : Setan malang, apa yang akan kau tunjukkan?
Akankah jiwa manusia, di dalam cita-citanya tertinggi,
Kau boleh merayu dan menipuku,
Sehingga aku sendiri merasa senang,
Kau boleh seenakmu menipuku,
Bagiku akan jadi hari penghabisan!
Aku tawarkan pertaruhan ini!

Mephisto : Oke!

Faust : Sepakat!
Untuk saat-saat ini, ingin kukatakan:
Janganlah berlalu! Kau, saat-saat yang begitu indah!
Kemudian silakan membelengguku,
Kemudian aku rela binasa!
Kemudian lonceng kematian boleh berdentang,
Kemudian kau bebas dari tugasmu,
Karena waktu untukku sudah lewat.

Mephisto : Ingatlah baik-baik, hal itu tak akan kita lupakan.
Ada satu hal! – Atas nama kehidupan dan kematian
Aku minta beberapa kalimat di atas kertas.

Faust : Juga yang tertulis kau minta, pembawa sesat?
Belum pernah kenal orang yang setia pada kata-katanya?
Yang bagaimana yang kau mau, roh jahat?
Di atas besi, pualam, perkamen, kertas?

Mephisto : Selembar kertas kecil sudah cukup.
Ditandatangani dengan darah.
Darah adalah saripati yang sangat istimewa.

Faust : Tak usah takut bahwa aku akan membatalkan persekutuan ini!
Terlalu tinggi aku mengangkat diri,
Ternyata Cuma setingkat denganmu,
Jiwa yang agung telah merendahkanku,
Alam telah tertutup didepanku.
Benang-benang pemikiran telah putus,
Telah lama aku muak pada segalanya, terutama ilmu pengetahuan.
Mari kita tenangkan gairah yang berkobar-kobar
Dalam kegelapan birahi!

Mephisto : Bagimu tak ditetapkan takaran dan tujuan.
Jadi jangan takut, terimalah tawaranku!

Faust : Kupasrahkan diriku pada kegamangan, pada kenikmatan terpedih,
Pada kebencian yang bergairah, ketakpuasan yang nyaman.

Mephisto : O percayalah kepadaku yang telah beberapa ribu tahun
Mengunyah makanan keras,
Yang sejak buaian sampai keranda
Tak seorang manusia pun mampu mencernanya!
Untuk yang semacam kita ini, percayalah: kesatuan yang utuh itu
Hanya dibuat untuk seorang dewa!
Dewa ada dalam cahaya abadi,
Tapi kami telah dibawanya ke dalam kegelapan,
Dan hanya untuk kalian, siang dan malam serasi.

Faust : Tapi itu keinginanku1

Mephisto : Ya, itu sudah kudengar!

Faust : Apa sih aku, kalau tidak mungkin
Meraih puncak tertinggi kemanusiaan,
Yang begitu didamba oleh seluruh hasratku?
Aku merasa percuma sudah menimbuni diriku dengan
Seluruh harta karun kecerdasan manusia,
Dan pada akhirnya aku terhenyak,
Bahwa dari dalam diriku toh tak mengalir lagi tenaga baru;
Tak selembar rambutpun aku menjadi lebih tinggi,
Tak lebih dekat pada ketakterbatasan.

Mephisto : Karena itu bangunlah! Lepaskan seluruh hasrat,
Dan segera ikut meleburlah ke dalam dunia.
Kukatakan padamu: orang yang berspekulasi,
Adalah seperti binatang yang disesatkan berputar-putar
Oleh roh jahat di sebuah padang tandus,
Padahal di sekelilingnya terbentang padang rumput hijau yang indah.

Faust : Bagaimana kita memulainya?

Mephisto : Ya, kita langsung pergi saja.

Faust : Kemana?

Mephisto : Ketempat yaang kau suka.
Kita lihat dunia kecil dan besar.
Dengan kegembiraannya dengan kegunaannya,
Pelajran singkatmu nanti akan kau nikmati atas biaya orang lain.

Faust : Cuma, dengan janggutku yang panjang ini saja
Gaya hidup yang gampang dan enteng tak bisa kurasakan.
Percobaan ini tak akan berhasil;
Aku tak pernah tahu cara menyesuaikan diri dengan dunia.

Mephisto : Kawanku yang baik, semuanya akan beres;
Begitu kau percaya pada dirimu, maka kau akan segera tahu caranya hidup.

Fasut : Dan bagaimana caranya kita meninggalkan rumah?

Mephisto : Kita bentangkan saja mantel ini,
Yang akan membawa kita terbang.
Sedikit udara panas, yang akan kupersiapkan,
Akan mengangkat kita dari dunia ini.
Dan kita jadi ringan, dengan begitu bisa cepat terbang;
Kuucapkan selamat menempuh hidup baru.

Kedai Minum Aurbach di Leipzig
Sekelompok Orang yang sedang minum pesta pora

Frosch : Ngga ada yang mau minum? Ngga ada yang mau ketawa?
Gua ajarin caranya nunjukin muka seneng ya!
Kok hari ini lu-lu pada kayak jerami basah,
Biasanya pada nyala.

Brander : Soalnya lu sih; lu ngga bikin suasana seneng,
Yang bego, yang rame.

Frosch mengguyurkan segelas anggur di kepala Brader

Frosch : Nih, dua-duanya lu dapet!

Brander : Anjing, Babi!

Frosch : Lu minta, lu dapet!

Siebel : Yang mau gebug-gebug-an, keluar deh!
Mendingan lapangin dada nyanyi, mabok, teriak!
Ayo! Hoy ..! Ho!

Altmayer : A! Lalala! Lala!

Frosch : Cocok, udah cocok suaranya.

Bernyanyi

Indonesia ... Indonesia bersatu,
Siapa bisa mempersatukannya?

Brander : Lagu najis! Lagu Politik!
Lagu nyebelin!

Memukul Meja.

Denger! Denger! Denger gua nih!
Gua kasih lagu paleng baru nih!

Dia bernyanyi

Dulu kala ada seekor tikus bersarang di gudang.
Hidup hanya dari lemak dan mentega,
Sibuk mengisi perutnya yang kecil,
Sama seperti perut Doktor Luther,
Nona juru masak lalu menaruh racun;
Maka bagi si tikus dunia jadi sempit
Seakan badannya demam karena cinta.

Koor : *Bersorak*
Seakan badannya demam karena cinta.
Brander : Berputar-putar dalam sarang, keluar-masuk,

Mabuk menenggak air segala comberan,
Mencakari, menggerogoti seluruh rumah,
Tak berdaya melampiaskan kemarahannya;
Sitikus malah melompat-lompat ketakutan
Hingga puyeng binatang itu
Seakan badannya demam karena cinta.

Koor : Seakan badannya demam karena cinta.

Brander : Sangking takutnya, di siang hari bolong
Dia lari ke dapur
Jatuh ke dalam tungku api, menggelepar, lalu menggeletak,
Nafasnya amat tersengal-sengal.
Nona peracun itu tertawa saja:
Ha! Dia masih bersiul di lubaang terakhirnya,
Seakan badannya demam karena cinta.

Koor : Seakan badannya demam karena cinta.

Faust dan Mephisto masuk.

Mephisto : Aku ingin membawa terutama
Ketengah masyarakat yang ceria,
Sehingga kau bisa melihat, betapa ringan hidup ini.
Bagi orang-orang di sini, setiap hari adalah pesta.

Kalau tak salah, kami mendengar
Panduan suara yang terlatih baik bernyanyi
Pastinya, cocok bernyanyi di sini
Bisa dipantulkan oleh langit-langit tinggi melengkung ini!

Frosch : Emangnya kalian jago nyanyi ya?

Mephisto : Tidak! Meski punya hasrat besar, tenaganya kurang.

Altmayet : Coba kalian nyanyi untuk kita!

Mephisto : Jika kalian suka.

Siebel : Tapi lagu baru juga ya!

Mephisto : Kami baru kembali dari Spanyol,
Negeri indah tempatnya anggur dan lagu-lagu.

Bernyanyi

Dahulu kala ada seorang raja,
Dia punya seekor kutu besar,
Raja sangat mencintainya,
Seperti kepada anak sendiri,

Lalu dia memanggil tukang jahit istana,
Tukang jahit datang:
Itu, ukuran sang pangeran dan jahitkan pakaian
Dan ukur juga untuk celana panjangnya!
Dengan beludru dan sutera
Pangeran itu didandani,
Dengan pita-pita di pakaiannya,
Juga diberi kalung salib,
Dan dia tampak seperti seorang mentri,
Dan mendapat sebuah bintang besar.
Kemudian saudara-saudara sang pangeran
Juga jadi tuan-nyonya besar istana itu,
Dan para tuan dan nyonya di istana itu
Mereka sangat tersiksa,
Permaisuri dan dayang-dayang
Digigit dan dihisap
Dan mereka tidak boleh melumat,
Dan menggaruk gatalpun tak boleh.
Kalau kami, akan kami lumat dan kami cekik
Yang menggigit kami, langsung saja.

Koor : *Bersorak*
Kalau kami, akan kami lumat dan kami cekik
Yang menggigit kami, langsung saja.

Frosch : Ya .. ya ..! Hebat lagunya!

Siebel : Kutu mesti digituin!

Brander : Tajemin itu kuku-kuku, lalu lumat kutu nyampe ancur!

Altmayer : Hidup reformasi! Hidup anggur!

Mephisto : Aku suka minum segelas anggur, untuk menghormati reformasi,
Kalau saja anggur kalian sedikit lebih baik.

Siebel : Hey, jangan nyampe kita denger omongan gitu lagi ya!

Mephisto : Aku khawatir, bapak pemilik tempat ini keberatan;
Kalau tidak, sebenarnya, tamu-tamu terhormat ini
Dapat kuberi anggur terbaik yang ada digudangku.

Siebel : Coba siniin! Babes gua sih yang tanggung!

Mephisto : Carilah sebuah bor!

Brander : Ngapain bor?
Kalian kan ngga nyimpen tong anggur di luar?

Altmayer : Noh, di belakang ada kotak alat-alat punya si babeh.

Mephisto : *Mengambil alat bor, Kepada Frosch*
Nah, sekarang katakan, engkau ingin minum apa?

Frosch : Oke! Kalo gua boleh milih, gua pilih anggur dari kampung gua.
Kan kampung halaman ngasih yang paling bagus.

Mephisto : *Mephisto mengebor sebuah lubang di pinggiran meja dimana Frosch duduk. Kepada Brander*; Dan Engkau?

Brander : Gua mau Sampanye,
Tapi musti yang bener-bener berbusa!

Mephisto mengebor, seseorang sementara itu membuat sumbat dari lilin dan menyumbat lubang itu.

Yang enak-enak suka jauh banget deh dari kita.
Katanya, laki-laki Jerman ngga suka tuh sala laki-laki Prancis,
Tapi anggurnya sih suka.

Siebel : Waktu Mephisto mengebor di mejanya.
Gua musti ngaku, gua ngga suka yang asem-asem,
Kasih gua yang bener-bener manis aja dah!

Mephisto : *Mengebor*
Untukmu akan mengucur anggur manis asal Hongaria.

Dan, katakanlah jangan malu-malu!
Anggur apa yang bisa saya persembahkan untukmu?

Altmayer : Apa ajalah! Asal ngga banyak tanya.

Mephisto : *Setelah semua lubang ibor dan disumbat. Dengan gerak-gerak aneh.*

Buag anggur di ranting pohon anggur!
Tanduk di kepala kambing bandot;
Minuman anggurnya segar, walau ranting pohon anggur adalah kayu.
Meja kayu bisa juga mengeluarkan minuman anggur.

Sekarang, tariklah sumbat itu dan selamat menikmati!

Semua : *Ketika mereka menarik sumbat dan anggur yang diinginkan mengucur ke dalam gelas mereka.*

O, sumur bagus yang ngalir buat kita!

Mephisto : Tapi berhati-hatilah, jangan menumpahi saya!

Semua Bernyanyi

Mephisto : Lihat, betapa merdekanya mereka, dan begitu sejahtera.

Faust : Aku ingin pergi sekarang.

Mephisto : Pehatikan dulu, kebintangan yang akan muncul.
Dengan mudah akan terlihat.

Siebel : Minum dengan tidak hati-hati, anggur mengalir ke tanah dan jadi api.
Tolong! Api! Neraka kebakaran!

Mephisto : *Berbicara dengan api*
Diam kau, tong anggur tua!

Siebel : Dasar gagang sapu lu!
Mau maen kasar sama kita lu!

Brander : Tunggu aja, belon pernah kena ujan bogem lu!

Altmayer : *Mencabut sumbat lubang di meja, api melompat membakarnya*

Gua Kebakar! Gua Kebakar!

Siebel : Itu mah sihir!
Serang! Tu orang boleh diabisin!

Mereka mencabut pisau dan mulai menyerang Mephisto.

Mephisto : Dengan gerak-gerik yang serius.

Bayangkan dan kata-kata palsu, muncullah
Ubahlah kesadaran dan tempat kalian,
Ada di sini dan di sana!

Mereka berdiri terheran-heran dan saling memandang.

Altmayer : Dimana Gua? Gila, bagus bener ni tempat!

Frosch : Bukit-bukit anggur! Bener nih yang gua liat?

Siebel : Dan buah-buah anggur bisa langsung dipetik!

Brander : Di sini, dibawah daun-daun ijo ini,
Liat, hebat bener ni pohon anggur, Busyet deg buah anggurnya!

Dia menyentuk hidung Siebel, Yang lain saling melakukan hal yang sama dan mengacungkan pisau.

Mephisto : Seperti di atas
Tipuan, lepaskanlah tutup mata mereka!
Dan sekarang rasakanlah, bagaimana setan bersenang-senang.

Mephisto menghilang bersama Faust, orang-orang itu saling menjauh.

Siebel : Eh, ada apa ya?

Altmayer : Gimana?

Frosch : Tadi itu idung lu?

Brander : *Kepada Siebel*
Lha ini, ditangan gua ada idung lu!

Frosch : Tadi gua bener-bener ngerasa minum anggur.

Brander : Tapi Gimana sih itu tadi buah anggur?

Altmayer : Gua sekarang udah belajar, jangan percaya ama keajaiban!

Dapur Penyihir

Di atas sebuah kompor rendah yang apinya menyala, terjerang sebuah cerek besar.
Dalam uap yang naik ke aatas tampak berbagai macam sosok.
Seekor monyet betina duduk di dekat cerek itu dan mengaduk-ngaduk cerek itu,
Menjaga agar buihnya tidak melimpah. Monyet jantan dengan anak-anaknya duduk
Di dekatnya dan menghangatkan diri. Dinding-dinding dan atap dihiasi dengan perlengkapan
Penyihir yang aneh. Faust, Mephistopheles

Faust : Aku menolak sihir gila ini.
Kau berjanji aku akan lahir kembali
Dalam tumpukan kegilaan ini?

Mephisto : Sebenarnya ada cara almiah untuk membuatmu muda kembali.
Pergilah segera keladang,
Mulailah mencangkul dan menggali,
Itulah obat terbaik, percayalah,
Walau berumur delapan puluh tahun, kau bisa dibikin muda lagi.

Faust : Aku tak biasa dengan itu, aku tak bisa merasa nyaman,
Menggenggam sekop di tangan;
Kehidupan sesempit itu sama sekali tak cocok untukku.

Mephosto : Jadi, kalau begitu, sekarang adalah bagian si penyihir.
Setan saja tidak bisa membuatnya.

Ketika melihat kepada binatang-binatang itu

Lihatlah, betapa mungilnya mereka!
Yang itu pembantu perempuan, itu yang lakinya!

Kepada binatang-binatang itu.

Tampaknya nyonya kalian tidak dirumah?

Binatang : Sedang bersantap
Keluar rumah
Lewat cerobong asap!

Mephisto : Sampai kapan biasanya dia pergi kumpul-kumpul begitu?

Binatang : Sampai kaki-kaki kami benar-benar menjadi hangat.

Monyet Jantan : Ini ambilah kemoceng ini
Dan silahkan duduk di atas
Kursi

Dia mempersilahkan Mephistopheles duduk.

Faust : *Yang selama itu berdiri di depan sebuah cermin, sebentar maju mendekatinya Segera mundur.*

Apa yang kulihat? Sebuah pemandangan surgawi
Terlihat dalam cermin ajaib ini!
Apakah mungkin, apa perempuan itu begitu cantik?
Mungkin yang seperti itu ada di bumi?

Mephisto : Tentu saja, jika Tuhan baru bekerja keras selama enam hari,
Dan pada akhirnya berkata sendiri *bravo*
Pasti sesuatu yang sempurna telah terjadi.

Faust terus melihat pada cermin itu. Mephisto merenggangkan tubuhnya di Kurisi empuk itu dan bermain-main dengan bulu ayamnya, meneruskan Omongannya.

Aku duduk disini seperti seorang raja di atas tahtanya,
Tongkat kebesaran sudah kupegang, Cuma mahkota yang masih kurang.

Para binatang : *Yang sampai saat itu bergerak-gerak dengan ganjil dan kacau, membawakan Mephisto sebuah mahkota sambil berteriak-teriak.*

O, berbaik hatilah,
Rekatkanlah mahkota ini
Dengan keringat dan darah!

Mereka berjalan dengan ceroboh sehingga mahkota itu pecah jadi dua Dan melompat-lompat sekelilingnya sambil memegang mahkota pecah itu.

Sekarang sudah terjadi!
Kita bicara dan melihat,
Kita mendengar dan bersajak.

Dan kalau kita tersesat,
Kemudian menyesuaikan diri,
Begitulah pikiran!

Faust : *Seperti di atas.*

Dadaku mulai terasa terbakar lagi!
Mari kita cepat-cepat pergi!

Mephisto : *Dengan sikap seperti di atas*

Sekarang, paling tidak harus diakui,
Seperti itulah para penyair yang lurus hati.

Cerek yang sementara itu dibengkalaikan oleh monyet betina itu,
Isinya mulai melimpah; timbul nyala api yang besar sampai ke cerobong asap.
Penyihir muncul melalui api sambil berteriak-teriak keras sekali.

Penyihir : Au! Au! Au! Au!
Binatang sialan! Babi keparat!
Cerek kau abaikan, mau bikin nyonyamu hangus!
Binatang keparat!

Ketika terpandangnya Faust dan Mephistopheles

Ada apa disini?
Siapa kalian?
Mau apa kalian?
Siapa itu yang menyelinap?
Mau rasakan sakitnya api
Merasuk ketulang kalian!

Penyihir itu terbang dengan sendok pengaduk ke arah cerek dan menyiptarkan api
Kepada Faust, Mephistopheles dan binatang-binatang.
Binatang-binatang itu mendengking.

Mephisto : *Yang memegang bulu ayam di tangannya berbalik dan memukul gelas-gelas*
Dan periuk
Ketika itu penyihir mundur dengan penuh amarah dan terkejut.

Nah, kenal aku lagi? Jengkarong! Jahanam kau!
Kau kenali lagi tuan dan majikanmu ini?
Apa yang menahanku, kan kupukul,
Kuhancurkan kau dan monyet-monyet setan itu!
Tak punya hormat lagi pada jubah merah ini?

Penyihir : O, Tuan, maafkanlah sambutanku yang kasar!
Tapi kaki kudamu tak kulihat.

Mephisto : Untuk kali ini bolehlah kau selamat;
Karena memang sudah cukup lama,
Kita tidak saling bertemu.
Juga kebudayaan yang dijilati seluruh dunia,
Pengaruhnya sudah mencapai setan;
Dimana lagi kau lihat tanduk, ekor panjang dan cakar binatang?

Penyihir : *Menari*

Nyaris hilang akal dan nalarku,
Bertemu lagi Tuan Setan disini!

Mephisto : Nama itu, perempuan, jangan diucapkan.
Panggil aku Tuan Baron, begitu bagus
Aku seorang Ksatria, seperti Ksatria yang lain.
Kau tidak meragukan darah biruku;
Lihat ini, inilah lambang yang kubawa!

Mephisto membuat gerakan yang tidak sopan.

Penyihir : *Tertawa berlehihan.*

Anda memang seorang bajingan, seperti biasanya!
Sekarang, katakanlah, Tuan-tuan, apa perintah kalian.

Mephisto : Segelas ramuan yang terkenal itu!

Ini seorang kawan baik, yang masih harus tumbuh,
Kepadanya ingin sekali kupersembahkan yang terbaik dari dapurmu.
Buatlah lingkaranmu dan mantramu itu,
Dan berilah dia segelas penuh!

Penyihir itu dengan gerakan-gerakan aneh menarik sebuah garis lingkaran
Dan meletakan berbagai barang ajaib ke dalam lingkaran itu; sementara itu
Gelas-gelas mulai berdentingan, cerek bersiul dan membuat irama musik.
Kemudian dia membawa sebuah buku besar dan menempatkan
Monyet-monyet itu ke dalam lingkaran. Mereka jadi podium dan harus menggenggam
Obor. Oenyihir melambai kepada Faust untuk menghampirinya dan masuk ke dalam lingkaran.

Faust : Kepada Mephisto.

Tidak, katakan, apa maksudnya?
Barang-barang gila itu dan gerakan liar itu.

Mephisto : Seperti seorang dokter, dia harus memainkan sulapannya,
Supaya ramuan itu bisa manjur dalam dirimu.

Dia mempersilahkan Faust untuk masuk ke dalam lingkaran.

Penyihir : *Dengan lantang, mulai membaca buku itu.*

Kamu harus mengerti
Dari sati terjadi sepuluh,
Dan dua teruskan saja,
Begitupun tiga,
Maka kau akan jadi kaya.
Hilangkan empat!
Dari lima dan enam,
Begitulah kata penyihir,
Jadi tujuh dan delapan,
Maka genaplah;
Dan sembilan adalah satu,
Dan sepuluh adalah kekosongan.
Itulah satu kali satunya penyihir.

Faust : Tampaknya si Tua ini mengoceh kena demam.

Penyihir : *Melanjutkan.*

Kekuatan tertinggi!
Ilmu pengetahuan,
Menimbuni seluruh dunia!
Dan kepada orang tak berpikirlah,
Dihadiahkan dunia,
Tanpa susah payah didapatkannya.

Faust : Omong kosong apa yang dikatakannya?
Itu semua akan segera memecahkan kepalaku.
Seperti mendengar paduan suara
Ratusan ribu badut yang ngoceh bersama.

Penyihir, dengan banyak upacara menuangkan ramuan itu ke sebuah mangkuk; Begitu dia menyorongkannya ke mulut Faust, meletup nyala api kecil.

Mephisto : Minumlah segera! Jangan ragu-ragu!
Ramuan itu akan segera membuatmu senang.
Bersama setan sekalipun.

Penyihir melenyapkan lingkaran. Faust keluar

Penyihir : Mudah-mudahan minuman itu menyenangkanmu!

Mephisto : *Kepada Penyihir.*
Dan kalu ada yang bisa kulakukan untuk membuatmu senang,
Katakanlah nanti di malam Walpurgis (pesta penyihir)

Kepada Faust

Mari kita cepat berangkat dan biarkan aku memandumu;
Kau harus segera berkeringat,
Supaya kekuatan itu meresap ke dalam dan keluar.

Dan segera kau merasakan dengan kesenangan yang hangat,
Seperti dewa cinta yang gesit bergerak ke sana kemari
Dan melompat-lompat

Faust : Biarkan aku melihat sebentar saja ke dalam cermin itu lagi!
Gambaran perempuan itu begitu cantik!

Mephisto : Tidak! Tidak! Kamu akan segera melihat yang terhebat dari segala
Perempuan
Benar-benar hidup di depanmu.

Pelan

Segera akan kau lihat, dengan ramuan itu di dalam badanmu
Dewi kecantikan menjelma dalam setiap perempuan.

Jalan Raya
Faust. Margarete lewat.

Faust : Nona tehormat yang cantik, bolehkah aku memberanikan diri,
Menawarkan lengan dan pengawalan kepadamu?

Margarete : Aku bukan nona terhormat, juga tidak cantik,
Dan bisa pulang sendiri tanpa dikawal.

Dia melepaskan diri dan pergi.

Faust : Demi surga, gadis itu cantik sekali!
Belum pernah kulihat yang seperti dia.
Bagaimana dia menundukkan pandangannya,
Begitu berkesan di dalam dadaku;
Betapa kata-katanya yang singkat dan ketus tapi menunjukkan sikap itu,
Bahkan membuatku terkagum-kagum!

Mephisto Muncul.

Dengar kau harus mendapatkan gadis itu untukku!

Mephisto : Gadis yang itu? Dia baru pulang dari pendetanya,
Bahkan pendeta itu menyatakan dia terbebas dari dosa;
Gadis yang sama sekali tak berdosa,
Aku tak punya kuasa atasnya.

Faust : Umurnya sudah di atas empat belas tahun.

Mephisto : Kau bicara seperti orang cengeng.

Faust : Kalau gadis muda yang manis itu

Malam ini tidak terbaring dalam pelukanku,
Maka tengah malam nanti kita berpisah.

Mephisto : Pertimbangkan apa yang bisa terjadi dan tidak!
Engkau bicara seperti orang tak bermoral saja;
Tapi kuminta, janganlah jadi jengkel:
Apa gunanya, tergesa untuk bisa langsung menikmati?
Kegembiraannya akan lebih besar
Kalau engkau mengincarinya dan mengejarnya dulu.
Dengan memakai segala kemewahan.
Sampai boneka kecil itu terbentuk dan siap disantap,
Seperti yang diajarkan dalam cerita-cerita romantis.

Faust : Tanpa itupun aku sudah berselera.

Mephissto : Kukatakan kepadamu: terhadap gadis itu
Tidak bisa terlalu cepat-cepat.
Kalau kau datang bersama badai, tak ada yang bisa kuraih;
Kita harus memakai taktik.

Faust : Bawakan aku sepotong harta karun malaikat!
Bawa aku ke kamar tidurnya!
Bawakan aku syal yang tergantung di dadanya,
Sebagai pengikat hasrat cintaku!

Mephisto : Supaya engkau tahu, bahwa aku ingin
Meringkankan dan menolong penderitaanmu,
Hari ini pun akan kubawa kau ke kamarnya.

Faust : Dan aku akan melihatnya? Memilikinya?

Mephisto : Tidak!
Dia akan mengunjungi tetangga perempuannya.
Ketika itulah engkau bisa sendirian di kamarnya
Menikmati sepuasnya seluruh harapan kegembiraan masa depan
Dalam lingkaran kabutnya.

Faust : Sediakan hadiah untuknya!

Pergi.

Mephisto : Langsung memberi hadiah? Itu bagus! Dia akan mendapatkannya!
Aku kenal beberapa tempat bagus
Dan beberapa harta karun yang lama terkubur;
Aku harus memeriksanya.

Pergi

Malam
Sebuah kamar yang kecil dan bersih.

Margarete : Mengepang rambut dan menyanggulnya.

Aku akan menanggapinya, kalau saja aku tahu,
Siapa gerangan tuan yang tadi itu!
Dia kelihatannya benar-benar gagah,
Pastinya dia dari kalangan terhormat;
Itu bisa kulihat dari dahinya
Biasanya dia pasti tak akan sekurang ajar itu.

Keluar.

Mephisto dan Faust masuk

Mephisto : Masuk, pelan-pelan, masuk!

Faust : Setelah berdiam diri beberapa saat.

Tolong, tinggalkan aku sendirian!

Melihat sekeliling.

Selamat datang, fajar manis,
Engkau yang membawa kesucian ini!

Disini ingin aku berleha-leha berjam-jam.
O, semesta! Di sini, dalam mimpi-mimpi yang ringan, kau membentuk
Malaikat yang terlahir itu!
Dan kau! Apa yang membawamu kesini?
Betapa dalam aku merasa terharu!
Apa yang kau mau disini? Apa yang membuat hatimu berat?
Faust yang malang! Aku tak kenal kau lagi.

Apa disini wewangian sihir menyelubungiku?
Ada desakan dari dalam diriku untuk segera menikmatinya,
Dan merasakan diriku mencair dalam impian cinta!

Jika dia masuk detik ini,
Bagaimana kau akan membayar kelancanganku ini!
Si cengeng besar ini, betapa kecilnya!
Seolah terbaring, meleleh, di kakinya.

Mephisto : Cepat! Aku melihatnya datang di bawah sana

Faust : Cepat! Cepat! Aku tak akan kembali lagi kesini!

Mephisto : Ini kotak, kecil tapi lumayan berat.
Aku berjanji, dia pasti akan tergoda.

Dia meletakkan kotak kecil itu di dalam lemari, lalu menguncinya kembali.

Ayo kita pergi! Cepat!
Ayo!

Keluar

Margarete : *Masuk dengan sebuah lampu di tangan*.

Betapa lembabnya, begitu pengap disini,

Dia membuka jendela.

Padahal di luar tak bisa dibilang hangat.
Rasanya seperti, aku tak tahu kenapa
Kuharap ibu cepat pulang.
Ada rasa takut mencengkram tubuhku
Ah, dasar perempuan tolol penakut!

Dia mulai bernyanyi ketika melepaskan pakaian.

Dahulu kala ada seorang raja
Begitu setia sampai ke liang kubur,
Ketika permaisyurinya dijemput ajal
Dia diberi sebuah cawan emas

Tak ada yang bisa menghiburnya,
Dan minum dari cawan itu setiap kali bersantap;
Air matanya bercucuran,
Setiap kali dia minum dari cawan itu.
Dan ketika raja itu akan menemui ajalnya,
Kekayaannya dia serahkan kepada penduduk di kerajaannya,
Semua bersuka cita atas warisannya,
Tapi cawan itu tak diberikannya.

Dia duduk dalam acara santap kerajaan,
Para ksatria duduk di sekelilingnya
Di sebuah aula bapaknya,
Disana, di istana dekat laut.

Disana berdiri si peminum tua itu,
Meneguk kehangatan hidup terakhir,
Dan cawan yang begitu berarti baginya
Dilemparkannya ke laut pasang.

Raja melihat cawannya jatuh,
Dan tenggelam ke dasar laut,
Matanya meredup terpejam,
Setetes pun tak pernah ia minum lagi.

Margarete membuka lemarinya untuk memasukkan pakaiannya,
Dan terlihat oleh kotak perhiasan itu.

Dari mana datangnya kotak indah ini?
Lemari ini tadi telah kukunci, aku yakin itu.
Begitu indah! Ada apa dalamnya ya?

Dia mengenakan perhiasan itu dan maju ke depan cermin.

Kalau saja anting ini milikku!
Dengan ini, penampilan orang akan jadi sangat lain.
Apa gunanya keindahan bagi kalian, gadis muda?
Memang itu semua begitu indah dan baik,
Tapi biarkanlah semua pada tempatnya:
Orang akan memuji kalian dengan perasaan setengah kasihan
Semua orang berhasrat pada emas,
Semua orang sangat menyukai emas. Ah, betapa malangnya kami!

Berjalan-jalan

Faust berjalan mondar-mandir sambil merenung. Mephistopheles datang ke arahnya.

Mephisto : Demi unsur-unsur neraka!
Ingin sekali aku tahu apa itu kemarahan, supaya bisa memaki!

Faust : Kamu kenapa?
Belum pernah kulihat muka seperti itu selama hidupku!

Mephisto : Rasanya, ingin sekali aku menyerahkan diri kepada setan,
Kalau saja aku bukan setan!
Coba bayangkan, perhiasan yang telah kuusahakan untuk Gretchen
Telah dirampas seorang pastor!
Ibu Gretchen telah melihat perhiasan itu,
Diam -diam dia mulai merasa takut:
Anakku, serunya, barang yang tidak sah
Akan membuat jiwa bingung, meracuni darah.
Jika ibunda Tuhan berkenan memberkatinya,
Dia akan membuat kita suka cita dengan berkah surga!
Ibu Gretchen memanggil seorang pastor;
Yang hampir belum pernah mengerti arti kesenangan,
Tapi rupanya apa yang dia lihat menyenangkannya.
Dia bilang: begitulah sikap orang yang beriman teguh!
Yang bisa mengatasi, akan menang.
Gereja punya pencernaan yang baik,
Banyak tanah telah ditelannya,
Tapi itu tak membuat muak kekenyangan;
Hanya gereja, perempuan-perempuan terkasih,
Yang bisa mencerna barang yang tidak sah.

Faust : Gretchen bagaimana?

Mephisto : Sekarang duduk dengan gelisah,
Tak tahu, apa yang akan dan harus dibuatnya,
Siang dan malam berpikir tentang perhiasan itu,
Lebih-lebih lagi kepada yang membawakannya.

Faust : Kesedihan kekasihku itu membuat menderita.
Sediakan lagi perhiasan lain untuknya!

Mephisto : Ya, Tuhan yang mulia, dengan senang hati.

Faust pergi

Si tolol yang sedang mabuk kepayang itu
Bisa meledakkan kalian, matahari, bulan dan seluruh bintang
Untuk mengisi waktu senggang perasaan cintanya.

Pergi.

Rumah Tetangga

Marthe : *Sendirian*

Tuhan, ampunilah suamiku tercinta,
Dia telah berbuat tak baik padaku!
Dia terus melalang buana,
Meninggalkan aku sendirian.
Tapi rupanya tidak membuatnya sedih,
Lindungilah dia, Tuhan, lindungi dia baik-baik.

Dia menangis.

Bahkan mungkin dia sudah mati! – O, aduh!
Kalau saja aku punya selembar surat kematian!

Margarete masuk

Margarete : Ibu Marthe!

Marthe : Gretchen, ada apa?

Margarete : Hampir saja aku pingsan!
Aku menemukan lagi sebuah kotak perhiasan.

Marthe : Jangan beritahu ibumu;
Dia pasti langsung membawanya lagi kepada pendeta itu.

Margarete : Ah, lihatlah! Pandanglah!

Marthe : Memakaikannya kepada Margarete.

O, kau makhluk yang berbahagia!

Margarete : Sayangnya, aku tak bisa memamerkan semua ini,
Dijalan maupun di gereja.

Marthe : Sering-sering saja datang kemari,
Dan pakailah perhiasan itu diam-diam disini;
Satu jam mondar-mandir di depan cermin,
Begitu saja kita sudah bisa berbahagia;
Nanti ada saja alasan, ada pesta,
Dimana bisa memamerkannya kepada orang-orang secara bertahap.
Ibumu tak akan melihatnya, toh dia pun pernah kena tipu orang.

Margarete : Siapa kiranya yang membawa kedua kotak itu?
Rasanya ada sesuatu yang tidak beres.

Terdengar ketukan.

Oh, Tuhan! Apakah itu ibuku?

Marthe : *Melihat lewat lobang untuk mengintip dipintu.*

Seorang lelaki tak dikenal – Masuk!

Mephistopheles masuk.

Mephisto : Karena sudah lancang, langsung masuk begitu saja,
Saya harus meminta maaf kepada Anda berdua.

Dengan penuh hormat, dia membungkuk didepan Margarete.

Saya ingin bertemu dengan Nyonya Marthe Schwedrlein!

Marthe : Sayalah orangnya, apa yang ingin Anda sampaikan?

Mephisto : *Berkata pelan-pelan.*

Sekarang saya sudah kenal Anda, cukuplah dahulu;
Anda sedang ada tamu terhormat.
Maafkanlah kelancangan tadi
Nanti sore saya akan datang lagi.

Marthe : *Keras.*

Dengarlah, Nak, deni segala yang ada didunia!

Tuan ini menganggapmu sebagai nona terhormat.

Margarete : Saya hanya seorang gadis muda;
Ah Tuhan! Anda terlalu baik:
Perhiasan ini bukan punyaku.

Mephisto : Ah, bukan hanya karena perhiasan itu semata;
Anda punya karakter, pandangan anda begitu tajam!
Betapa bahagianya, bahwa saya boleh tetap disini.

Marthe : Apa kiranya yang ingin anda sampaikan? Aku ingin sekali tahu

Mephisto : Kalau saja bisa, saya sebetul ingin menyampaikan kabar
Yang menggembirakan!
Saya harap, anda tidak menyesali saya karenanya:
Suami anda telah meninggal dan dia mengirim salam kepada Anda.

Marthe : Mati? Hati yang setia itu! Aduh!
Suamiku mati! Ah, binasalah aku!

Margarete : Ah, ibu Marthe sayang, jangan putus asa!

Mephisto : Begitulah kabar sedih itu.
Dia dikuburkan di Padua
Di samping Antonius yang suci.

Marthe : Selain itu, tak adakah yang anda bawakan untuk saya?

Mephisto : Ya, sebuah permintaan besar dan berat;
Buatlah misa kematian untuknya, tiga ratus kali!
Selain itu, dalam tas saya tak ada apa-apa.

Marthe : Apa! Tak ada kepingan logam mulia? Tak ada perhiasan?
Yang biasanya disimpan seorang laki-laki pengrajin!

Mephisto : Nyonya, saya sungguh-sungguh ikut menyesal

Margarete : Ah! Betapa malangnya manusia!
Tentu saja aku akan menyanyikan beberapa requim untuknya.

Mephisto : Tampaknya Anda sudah sangat pantang untuk menikah:
Anda adalah gadis yang sangat menarik.

Margarete : Ah tidak, sekarang belum siap.

Mephisto : Kalau tidak suami, bisa juga seorang kekasih.
Adalah sebuah berkah surgawi terbesar,
Dapat memiliki gadis mempesona seperti Anda.

Margarete : Itu bukan adat di negeri ini.

Mephisto : Adat atau bukan! Nyatanya kan ada.

Marthe : Ayo, ceritakan!

Mephisto : Betapa serinya harus kubenci diriku sendiri sedalam-dalamnya,
Meninggalkan pekerjaanku, istriku seperti itu!
Ah, kenangan membunuhku.
Semoga istriku masih bisa memaafkanku dalam kehidupan ini!

Marthe : *Menangis.*

Laki-laki yang baik! Sudah lama aku memaafkannya.

Mephisto : Hanya Tuhan yang tahu, bahwa istriku lebih banyak bersalah dari pada aku.

Marhe : Dia bohong! Apa! Masih berbohong di pinggir liang kubur!

Mephisto : Aku, katanya, tidak melongo menghabiskan waktu saja.
Tapi mengusahakan makan untuk anak-anak dan istriku
Dan makanan dalam artinya yang paling luas,
Dan bagianku, bahkan tak bisa kumakan dengan tenang.

Marthe : Dia telah melupakan segala kesetiaan dan kecintaan,
Jerih payah siang malam!

Mephisto : Dia bilang : Ketika pergi dari Malta,
Dengan penuh nafsu aku telah berdoa;
Dan langit sedang baik sekali,
Sehingga kapal kami dapat menangkap sebuah kapal Turki,
Yang mengngkut harta karun Sultan yang Agung.
Di situ, keberanian mendapat upahnya,
Dan akupun menerima, seperti selayaknya,
Bagian yang patut dari harta karun itu.

Marthe : Hei, bagaimana? Dimana? Apa barangkali dikuburnya?

Mephisto : Siapa yang tahu, dimana empat penjuru mata angin menaruhnya?
Seorang perempuan terhormat yang cantik mengambilnya sebagai kekasih,
Ketika dia jalan-jalan di Napoli;
Gadis itu tidak saja memberinya cinta dan kesetiaan,
Tapi juga penyakit yang dirasakannya sampai akhir kehidupannya

Marthe : Bajingan! Pencuri bagian anak-anaknya sendiri!

Mephisto : Ya, lihatlah! Untuk itulah dia sekarang mati.
Kalau sekarang saya jadi Anda,
Saya akan berkabung selama satu tahun,
Kemudian akan mencari kekasih baru.

Marthe : Ah, Tuhan! Seperti pada suami pertamaku,
Tak mudah bagiku di dunia ini mencari yang lain!
Dia hanyak menciptai petualangan;
Dan perempuan-perempuan lain, dan anggur asing,
Dan judi jahanam itu!

Mephisto : Nah .. nah .. itu bisa terjadi, tapi bisa juga tidak,
Jika kira-kira sebanyak itu yang dari sisinya
Dia lihat dari diri Anda.
Saya bersumpah, dengan sungguh-sungguh
Menukar diri saya sendiri cinta dengan Anda

Marthe : O rumanya Tuan suka berkelakar!

Mephisto : *Kepada dirinya sendiri.*

Sekarang aku maju tepat pada waktunya!
Dia benar-benar berpengang pada kata-kata setan.

Kepada Gretchen.

Dan bagaimana perasaan Anda?

Margarete : Apa Maksud Tuan?

Marthe : O, cepat katakanlah kepadaku!
Aku ingin punya saksi,
Dimana, bagaimana, dan kapan kekasihku mati dan dikuburkan.

Mephisto : Ya, nyonya yang baik, lewat dua saksi mata
Kebenaran akan diberitakan ke mana-mana.
Bahkan aku punya kawan yang santun,
Aku ingin Anda menghadapkan dia kepada para hakim,
Akan saya bawa dia kemari.

Marthe : O ya, lakukanlah!

Mephisto : Dan nona ini akan ada disi juga?

Margarete : Saya pasti akan malu sekali di hadapannya

Mephisto : Di depan seorang raja pun di dunia ini. Anda tak perlu malu

Marthe : Malam ini, di kebun belakang rumahku,
Kami akan menunggu Tuan-tuan.

Jalan Raya
Faust. Mephistopheles.

Faust : Bagaimana? Akankah berlanjut? Akankah segera terjadi?

Mephisto : Malam ini kau akan melihat Gretchen di rumah tetangganya Marthe:
Seorang perempuan yang jalan hidupnya sudah ditentukan
Untuk menjadi mak comblang dan orang yang terus resah.

Faust : Bagus!

Mephisto : Tapi ada yang dimauinya dari kita.

Faust : Pertolongan pastilah pantas untuk dibalas dengan pertolongan lagi.

Mephisto : Kita hanya perlu memberi kesaksian yang sah,
Bahwa suaminya telah terbujur kaku
Terbaring di sebuah pemakaman suci di Padua.

Faust : Pintar sekali jadi, Pertama-tama , kita garus melakukan perjalanan dulu!

Mephisto : Kenaifan yang suci! Dengan itu tak ada hubungannya!
Beri saja kesaksian, tanpa tahu banyak.

Faust : Begitulah kamu, dan akan tetap jadi pendusta, seorang sofis!

Mephisto : Betul begitu, kalau orang tidak tahu lebih dalam.
Kecuali bila sebentar lagi kamu, dengan segala hormat,
Tidak akan merayu Gretchen yang malang itu
Dan menyatakan perasaan cinta kepadanya?

Faust : Dan bahkan dengan segenap hati.
Jika untuk perasaan ini, untuk gelora ini,
Mengambil semua kata yang termulia,
Dan terus, terus, terus memberi nama pada bara yang membakarku ini
Apakah itu permainan dusta setan?

Mephisto : Aku toh benar!

Faust : Ayo omong kosong ini bikin aku jemu,
Karena kamu benar, sementara, aku karena harus.

Taman
Margarete digandengan Faust. Marthe berjalan bersama Mephisto.

Gratchen : Saya merasakan betul, bahwa Anda hanya menenggang
Perasaan saya saja,
Merendahkan diri membuat saya malu.

Saya tahu betul, bahwa bagi laki-laki berpengalaman seperti Anda
Pembicaraan saya yang bodoh tidak dapat menghibur

Faust : Tatapanmu saja, lebih menghibur dari pada semua kebijakan di dunia ini.

Dia mencium tangan Gretchen.

Gretchen : Tak usah repot-repot! Bagaimana Anda bisa menciumnya?
Tangan ini begitu menjijikan, begitu kasar!

Meraka berjalan.

Marhe : Dan Anda, Tuan, apakan anda selalu meneruskan perjalanan?

Mephisto : Ah, pekerjaan dan tugas mengharuskan kami terus bergerak!
Dengan banyak kepedihan kita meninggalkan beberapa tempat,
Tapi tak pernah boleh tinggal sekalipun!

Mathe : Dimasa muda yang penuh daya hidup, bolehlah begitu,
Terus menerus bebas berkeliling dunia;
Tapi saat-saat jahat akan datang,
Dan menyeret diri kita ke liang kubur sebagai lajang tua,
Tak seorang pun yang suka dengan itu.

Mephisto : Dengan rasa ngeri saya pandangi itu dari jauh.

Marthe : Karena itu, Perimbangkanlah segera,

Mereka berjalan.

Margarete : Kesopanan bagi anda adalah hal yang biasa;
Anda punya banyak kawan,
Tentunya mereka lebih cerdas daripada saya.

Faust : O, Sayang! Percayalah, apa yang disebut sebagai cerdas,
Sering berupa kegenitan dan kepicikan.

Margarete : Bagaimana?

Faust : Bahwa kerendahan hati, kepasrahan, adalah berkah, terbesar
Yang dianugrahkan alam dengan penuh cinta

Margarete : Lama saya akan berpikir tentang Anda.

Faust : Engkau sering sendirian, rupanya?

Margarete : Ya, Rumah Tangga kami tidak besar,
Tapi semua yang kami perlukan cukup lengkap.
Kami tidak punya pembantu; saya harus memasak, menyapu, merajut
Dan menjahit, dan terus bekerja dari pagi sampai petang;

Dan ibu saya di semua urusan
Sangat teliti!
Tapi hari-hari saya sekarang banyak sepinya;
Kakak laki-laki saya prajurit,
Adik perempuan saya sudah meninggal
Karena anak itu saya dulu merana;
Tapi saya mau menerima penderitaan itu sekali lagi,
Karena saya begitu mencintainya.

Faust : Kalau malaikat bisa menyamaimu, maka engkau adalah malaikat.

Margarete : Saya mengurusnya, dan sungguh saya mencintainya.
Dia lahir setelah ayah saya meninggal
Ibu sudah seperti tak ada untuk kami,
Waktu itu dia begitu sakit,
Karena itu aku mengurusnya sendirian,
Dengan susu dan air, dia jadi seperti anak saya sendiri
Dalam pelukan, di pangkuan saya
Anak itu begitu gembira, meloncat-loncat, dan menjadi besar.

Faust : Pasti kau merasakan kebahagiaan yang paling murni.

Margarete : Tapi tentunya juga saat-saat yang berat.
Sayapun masih harus pergi ke pasar dan mengurus dapur,
Dan begitu terus setiap hari.
Semuanya tidak selalu berlangsung dengan keriangan;
Tapi karenanya makanan bisa terasa enak dan ketenangan begitu nyaman.

Mereka berjalan.

Marthe : Katakanlah, tuan, apakah anda masih belum menemukan?
Apakah hati Anda tidak terpaut di suatu tempat?
Maksudnya saya, apakah anda tidak pernah punya hasrat?

Mephisto : Dimana-mana saya disambut dengan hormat.

Marthe : Saya ingin mengatakan : Apa tak pernah ada keseriusan dalam hati Anda?

Mephisto : Dengan Perempuan jangan coba- coba bercanda.

Marthe : Ah, Anda tidak mengerti maksud saya.

Mephisto : Sungguh saya sesalkan!
Tapi saya mengerti bahwa anda sangat ramah.

Mereka berjalan

Faust : Apakah kau langsung mengenaliku kembali, O, Malaikat kecil,
Ketika aku datang di taman ini?

Margarete : Apakah Anda tidak melihat? Saya langsung memejamkan mata.

Faust : Dan kau memaafkan kelancaranku?
Ketika kau keluar gereja baru-baru ini?

Margarete : Saya terkejut, belum pernah terjadi sebelumnya pada saya;
Tak ada orang yang dapat berkata jelek tentang saya.
Ah, saya pikir, apakah dalam sikapmu
Dia telah melihat ada yang nakal, yang tidak sopan.
Tapi saya akui! Saya tidak tahu
Apa yang membuat anda muncul disini;
Yang pasti, saya begitu jengkel kepada diri sendiri,
Karena saya tidak bisa menjadi marah kepada anda.

Faust : Ah, Kekasih cantik!

Maergarete : Sebentar!

Dia memetik bunga berkelompok lima dan mencabuti kelopaknya satu demi satu

Faust : Untuk apa itu? Untuk karangan bunga?

Margarete : Bukan, ini hanya permainan.

Faust : Bagaimana?

Margarete : Pergilah anda menertawakan saya!

Dia mencabuti sambil bergumam.

Faust : Apa yang kau gumamkan?

Margarete : *Agak Keras.*

Cinta – Tidak.

Faust : Kau wajah surga yang mesra!

Margarete : Meneruskan.

Cinta – Tidak –

Mencabut kelopak terakhir, dengan kegembiraan yang sangat.

Dia mencintaiku!

Faust : Ya, kekasihku! Biarkanlah kata-kata bunga itu
Jadi sabda para dewa. Dia mencintaimu!
Mengertikah kau, apa artinya itu? Dia mencintaimu!

Dia menggenggam kedua tangan Gretchen.

Margarete : Aku lemas!

Faust : O, jangan gemetar! Biarkanlah pandang mata ini,
Gemnggaman tangan ini, berkata kepadamu,
Apa yang tak tercakapkan adalah;
Pasrah habis dan rasakan kegembiraan abadi!
Abadi! – berakhirnya akan jadi keputusasaan.
Tidak, tak ada akhir! Tak ada akhir!

Margarete menggenggamkan tangannya pada Faust, lalu melepaskan diri
Dan lari.
Sesaat Faust berdiri termenung, lalu mengejarnya.

Marthe : Malam mulai turun.

Mephisto : Ya, kita pergi sekarang.

Marthe : Saya mohon, untuk tinggal lebih lama disini,
Tempat ini sebetulnya tidak buruk.
Hanya saja, seolah-olah tak seorangpun melakukan sesuatu,
Kecuali mengamati setiap langkah dan tindakan tetangga,

Dan sepasang merpati kita?

Mephisto : Sudah terbang ke lorong sana.

Marthe : Tampaknya Tuan itu suka kepadanya

Mephisto : Nona itu juga, Begitulah berputarnya dunia.

Balai di Taman

Margarete melompat ke dalamnya, bersembunyi di belakang pintu, ujung jarinya menekan Bibirnya dan mengintip lewat celah-celah.

Margarete : Dia datang!

Faust : *Datang.*

Ah, anak nakal, begitu caramu menggodaku ya!
Nah, kutangkap kau!

Faust menciumnya.

Margarete : *Menyentuhnya dan membalas ciumannya.*

Lelaki yang baik! Sepenuh hati aku mencintaimu!

Mephisto mengetuk pintu.

Faust : *Membentak!*

Siapa itu?

Mephisto : Kawan baik!

Faust : Binatang!

Mephisto : Sudah waktunya untuk berpisah.

Marthe : *Datang.*

Ya, sudah larut, Tuan.

Faust : Tidak bolehkah aku mengantarmu?

Margarete : Oleh ibu nanti saya di – Selamat berpisah!

Faust : Haruskah aku pergi? Selamat tinggal!

Marthe : Dahg!

Margarete : Sampai segera bertemu lagi!

Faust dan Mephisto pergi.

Margarete : Tuhan! Lelaki luar biasa
Tidak semua, tidak semua bisa dipikirkan!
Hanya bisa berdiri malu aku dihadapannya,
Dan berkata ya pada semua hal.
Aku memang anak malang yang tak tahu apa-apa
Tak bisa kumengerti apa yang ditemukannya pada diriku

Pergi.

Hutan dan Gua

Faust : *Sendirian.*

Roh yang mulia, telah kau beri aku, telah kau beri aku semua,
Yang kuminta. Bukan tanpa alasan
Kau memperlihatkan wajahmu dalam wujud api.
Telah kau beri aku alam yang luarbiasa indah sebagai kerajaan,
Kekuatan untuk merasakan alam, untuk menikmati.

Kau ijinkan aku untuk melihat ke dalam dadanya
Seperti ke dalam dada seorang kawan.
Kau bawa sederetan makhluk hidup
Melewati diriku, dan mengenalkan aku kepada
Saudara-saudaraku dalam hutan yang sepi, di udara dan air.
Dan jika badai menderu dan berderak di hutan,
Kemudian kau bawa aku ke gua-gua yang aman, lalu kau tunjukkan
Aku kepada diriku sendiri, dan terbukalah
Rahasia keajaiban dalam dadaku sendiri.
Dan didepan mataku melintas naik rembulan murni
Menenangkan, membuatku melayang
Di atas sosok-sosok keperakan dari zaman purba
Dan melunakkan hasrat keras perenungan

O, bahwa bagi manusia tak ada yang sempurna,
Sekarang kurasakan. Untuk kebahagian ini,
Yang membawaku mendekat dan lebih dekat kepada para dewa,
Kau beri aku seorang pendamping yang sudah tak dapat
Kulepas lagi,
Didalam dadaku dia giat mengobarkan api liar
Dengan gambaran indah itu.
Aku mabuk karena nafsu untuk menikmati,
Dan dalam kenikmatan aku merindukan nafsu.

Mephisto : Masuk.

Anak bumi yang malang, bagaimana kau akan
Menjalani hidupmu tanpa aku?
Dari kekacauan imajinasi
Toh sudah lama kusembuhkan kau;
Dan kalau saja tidak, engkau tentunya sudah
Pergi dari bola dunia ini.
Apa yang kau cari di gua ini, dalam celah batu karang
Duduk berlama-lama seperti seekor burung hantu?
Si Doktor itu masih ada di dalam dirimu.

Faust : Mengertikah kamu, kekuatan hidup baru macam apa
Yang muncul dalam diriku oleh perubahan dalam kesenyapan ini?
Ya, kalau saja kau dapat menduganya,
Tentunya kau akan cukup setan untuk tidak membiarkan aku berbahagia

Mephisto : Sebuah kesenangan yang gaib!
Berbaring di pegunungan dalam malam dan embun,
Dan dengan gembira memeluk bumi dan langit,
Membiarkan diri menggelembung jadi dewa,
Putra bumi telah lenyap tuntas,
Kemudian gerak hati yang tinggi –

Dengan sebuah gerakan.

Aku tak boleh mengatakan, bagaimana – mengakhirinya.

Faust : Bah, dasar setan!

Mephisto : Itu tidak akan menyenangkanmu;
Di telinga yang tanpa dosa orang tak boleh mengatakan
Hal yang tak dapat ditanggungkan oleh hati yang tanpa dosa.
Tapi cukuplah! Kekasihmu duduk disana,
Dan untuk dia segalanya menyesakkan dan muram.
Engkau tak bisa lagi lepas dari ingatannya,
Dia mencintaimu amat sangat.
Pertama-tama gejolak cintamu meluap,
Seperti sebuah parit kecil meluat oleh salju yang mencair,
Gejolak cintamu itu telah kau alirkan ke hatinya,
Dan sekarang parit kecilmu sudah dangkal kembali.
Aku berpikir, daripada duduk-duduk di singgahsana dihutan ini,
Tentunya si Tuan Besar ini lebih baik
Memberi gadis muda yang malang itu
Hadiah atas cintamu itu.
Waktu jadi luarbiasa panjang baginya;
Kadang dia bergairah, tapi hampir selalu dia muram,
Kadang menangis habis-habisan,
Lalu tenang kembali, begiti tampaknya,
Dan selalu jatuh cinta.

Faust : Ular! Ular!

Mephisto : *Kepada dirinya sendiri.*

Bagus! Kutangkap kau!

Faust : Setan! Pergilah dari sini.
Dan jangan sebut-sebut perempuan cantik itu!
Bawalah semangat ke dalam tubuhnya yang manis
Jangan lagi ingatan setengah gila!

Mephisto : Apa maksudnya? Dia pikir kau sudah melahirkan diri,
Dan tampaknya memang begitu.

Faust : Aku dekat kepadanya, juga seandainya aku masih jauh,
Aku tak pernah bisa melupakannya, kehilangannya.
Biarkan aku menghangatkan diri di dalam dadanya!
Tidak selalu kurasakankah kesengsaraannya?
Bukankan aku ini si pelarian? Si gelandangan?
Si biadab tanpa tujuan dan ketenangan,
Dia, kedamaiannya pasti telah kuruntuhkan!
Kau, neraka, pasti mendapatkan pengorbanan ini!
Biarlah takdirnya runtuh di atasku
Dan dia binasa bersamaku!

Mephisto : Betapa dia mendidik kembali, menyala kembali!
Pergi dan hibur dia, kau dungu!
Biasanya kamu begitu kesetanan.
Menurutku, tak ada yang bisa lebih hambar di dunia ini
Daripada setan yang berputus asa.

Kamar Gretchen

Gretchen : *Sendirian di depan sebuah alat pintal.*

Ketenanganku lenyap,
Hatiku jadi berat;
Tak pernah lagi kutemukan
Dan takkan pernah lagi.

Di tempat yang tak ada dia,
Adalah kuburan bagiku,
Seluruh dunia
Menjadi kacau untukku.

Kepalaku malang
Sudah jadi gila,
Pikiranku malang
Berkeping-keping.

Ketenanganku lenyap,
Hatiku jadi berat;
Tak pernah lagi kutemukan
Dan takkan pernah lagi.

Hanya untuk mencari dia
Aku memandang keluar jendela,
Hanya untuk mencari dia
Aku pergi keluar rumah.

Caranya berjalan yang luhur
Sosoknya yang mulia,
Senyum di bibirnya
Matanya yang tajam,

Dan caranya bicara
Seperti sungai sihir
Genggaman tangannya
Dan, ah ciumannya!

Ketenanganku lenyap,
Hatiku jadi berat;
Tak pernah lagi kutemukan

Dan takkan pernah lagi.

Dadaku meluap
Menginginkannya
Ah, kalu saja aku boleh
Memeluk dan menyentuh,
Dan menciumnya,
Semauku,
Ciumannya pasti
Bikin aku binasa!

Kebun Martha
Margarete. Faust.

Margarete : Berjanjilah kepadaku, Heinrich!

Faust : Apapun yang kubisa.

Margarete : Katakanlah, bagaimana hubungannya dengan agama?
Kurasa, kau tak punya banyak perhatian pada agama.

Faust : Sudahlah, kekasih! Kau rasakan, aku baik terhadapmu;
Tak seorang pun mau merampok perasaan dan gerejanya.

Margarete : Itu tidak benar, orang harus mempercayainya!
Percayakah kau pada Tuhan?

Faust : Kekasihku, siapa yang bisa berkata:
Aku percaya pada Tuhan?
Kau boleh bertanya kepada pendeta atau orang bijak,
Dan jawaban mereka terdengar seperti ejekan
Kepada si penanya.

Margarete : Jadi kamu tidak percaya?

Faust : Jangan salah mengerti, aku, paras rupawan!
Siapa yang bisa menyebut-Nya?
Dan bisa mengaku:
Aku percaya pada-Nya.
Siapa bisa merasa,
Dan merendahkan diri
Untuk berkata : Aku tidak percaya pada-Nya?
Yang merengkuh segalanya,
Yang memelihara segalanya,
Tidakkak dia merengkuh dan memelihara
Kau, aku, diri-Nya sendiri?
Tidakkah langit melengkung di atas sana?
Tidakkah bumi sudah ditetapkan ada di bawahnya?

Dan tidakkah bintang-bintang abadi bergerak naik
Dengan pandangan ramah?
Tidakkah aku memandang kau dengan lekat,
Dan tidakkah meluap
Kepala dan hatimu
Dan menenun rahasia abadi
Yang tak terlihat jadi terlihat di sampingmu?
Penihulah hatimu dengan itu, walau sebesar apa pun,
Dan jika kamu begitu nyaman dalam perasaan itu,
Sebutlah hal itu semaumu,
Sebutlah sebagai kebahagiaan! Hati! Cinta! Tuhan!
Aku tak punya nama
Untuk itu! Perasaan adalah segalanya.

Margarete : Semuanya indah dan baik;
Kira-kira begitu jugalah yang dikatakan Pak Pendeta,
Hanya saja dengan kata-kata yang sedikit berbeda.

Faust : Di semua tempat dikatakan begitu
Oleh semua hati di hari yang istimewa.
Masing-masing dengan bahasanya sendiri,
Lalu kenapa tidak dalam bahasaku?

Margarete : Jika mendengar seperti itu, tampaknya boleh juga,
Tapi masih tetap belum benar,
Karena kau belum kristiani.

Faust : Kekasih manis!

Margarete : Sudah lama aku merasa sedih,
Melihat perhaulanmu.

Faust : Kenapa?

Margarete : Orang yang mendampingimu itu,
Jauh didalam hatiku tidak kusukai;

Faust : Bonekaku sayang, jangan takut kepadanya!

Margarete : Kehadirannya meresahkanku.
Biasanya aku baik kepada semua orang;
Tapi begitu aku rindu untuk melihatmu,
Terhadap orang itu aku merasa kengerian yang aneh

Faust : Pasti ada juga orang-orang aneh seperti dia.

Margarete : Tak ingin aku hidup bersama orang yang seperti dia!
Di dahinya seperti tertulis
Bahwa dia tidak suka mencintai jiwa manusia.
Di dalam pelukanmu aku merasa sangat tenang,

Begitu bebas, begitulah hangat pasrah,
Dan kehadirannya membelenggu batinku.

Faust : Kau memang malaikat yang penuh firasat!

Margarete : Bahkan aku mengira, aku tak mencintaimu lagi.
Kalau dia ada, tak pernah aku bisa berdoa,
Dan hal itu mengoyak hatiku;
Dan kau Heinrich, pasti kau merasa begitu juga.

Faust : Sekarang kau berantupati!

Margarete : Sekarang aku harus pergi.

Faust : Ah, tak pernah bisakah kau
Satu jam saja berbaring di dadaku dengan tenang
Dada kita, jiwa kita bersatu?

Margarete : Ah, kalau saja aku tidur sendirian!
Dengan senang hati malam ini akan kubiarkan palang pintu terbuka
Tapi ibuku tak pernah tidur pulas,
Kalau kita ketahuan olehnya,
Lebih baik aku mati ditempat!

Faust : Malaikatku, itu tidak sulit.
Ini botol kecil! Tiga tetes saja
Masukkan ke dalam minumannya
Dia akan tidur nyenyak.

Margarete : Apa yang tidak kulakukan untuk keinginanmu?
Mudah-mudahan tidak akan menyakiti ibuku!

Faust : Kalau iya, kekasihku, akankah kuminta kau melakukannya?

Margarete : Hanya engkau yang kuanggap penting, lelaki terbaik,
Aku tak tahu, apa yang menggerakanku mengikuti kemauanmu;
Telah begitu banyak yang kulakukan untukmu,
Sampai-sampai untuk diriku sendiri hampir tak ada yang tersisa.

Pergi.

Mephisto : *Masuk.*

Si kecil itu telah pergi?

Faust : Memata-matai lagi kau?

Mephisto : Semuanya cukup jelas kudengar
Dan malam nanti?

Faust : Apa urusannya denganmu?

Mephisto : Aku kan bisa ikut bergembira juga!

Di Sumur
Gretchen dan Lieschen membawa tempayan.

Lieschen : Kau tidak dengar apapun tentang si Balberchen?

Gretchen : Tak sepatah katapun. Aku jarang berkumpul dengan orang-orang.

Lieschen : Jelas, Sibylle baru mengatakannya padaku hari ini!
Akhirnya Barbelchen pun terayu.
Itu adalah sebuah pelajaran!

Gretchen : Kenapa begitu?

Lieschen : Sungguh busuk!
Sekarang dia, kalau makan dan minum, itu untuk dua orang.

Gretchen : Ah!

Lieschen : Begitulah akhirnya terjadi pada dirinya.
Berapa lama dia sangat tergila-gila kepada lelaki itu!
Mulanya berjalan-jalan,
Di desa dan merajai tempat dansa,
Dimana mana harus jadi yang nomor satu,
Dia berlagak cantik,
Sekali bujuk, sekali jilat;
Lalu bulan itu pun tak pernah datang lagi!

Gretchen : Malang betul!

Lieschen : Kau malah mengasihaninya!

Grechen : Laki-laki itu pasti mengawininya.

Lieschen : Laki-laki itu buaya! Seorang pemuda licik
Di tempat lain masih cukup ada kebebasan.
Laki-laki itu pun pergi.

Gretchen : Itu tidak baik!

Lieschen : Jika laki-laki itu didapatnya, dia pasti menjadi muak.
Para pemuda akan merampas bunga-bunga perkawinannya,
Dan kita, para gadis, akan menebarkan potongan jerami di depan pintunya

Pergi.

Grechen : *Sambil berjalan pulang.*

Bagaimana aku bisa begitu berani merendahkan,
Jika seseorang gadis malang berbuat kesalahan!
Dan kurestui diri dan berlaku seolah begitu besar,
Padahal aku sendiri sekarang hanya seorang pendosa!
Tapi – semua yang mendorongku untuk melakukannya,
Tuhan!, begitu baik! Ah, begitu manis!

Winger
Ada sebuah lobang di dinding ada gambar Mater Dolorosa,
di depannya ada jembangan bunga.

Gretchen : *Memasukkan bunga segar ke dalam jembangan itu.*

Ah, lihatlah ke bawah sini
Kau yang penuh kepedihan,
Biar wajahmu mengasihi kesusahanku!

Siapa merasakan,
Bagaimana keperihan
Mencakar-cakar didalam tulang-tulangku?
Apa yang ditakuti hatiku yang malang,
Apa yang membuatnya gemetar, apa yang dimintanya,
Hanya kau yang tahu, hanya kau semata!

Kemanapun aku pergi,
Betapa pedih, pedih, pedih
Di dalam dadaku ini!
Kalau aku sendirian, ah,
Aku menangis, menangis, menangis,
Hati ini pecah berkeping-keping dalam diriku.

Pecahan kaca didepan jendelaku
Kuembun air mata, ah,
Ketika pagi tadi
Membawa bunga ini untukmu.

Tolong! Selamatkanlah aku dari derita dan maut!
Ah, lihatlah kebawah sini,
Kau yang penuh kepedihan,
Biar wajahmu mengasihi kesusahanku!

Malam
Jalan di depan pintu rumah Gretchen.

Valentin : *Prajurit. Kakak Gretchen*

Dulu, kalau aku duduk dalam sebuah pesta
Dimana seseorang suka memasyurkan diri,
Dan kawan-kawan memuji keras-keras
Keindahan adik perempuanku,
Aku duduk dalam ketenanganku yang pasti,
Dan berkata : semua sudah sepantasnya begini!
Di seluruh negeri ini, adakah seorang perempuan
Yang dapat menyamai Gretelku yang ramah,
Yang dapat menyaingi adikku?
Yang satu berteriak : Dia benar,
Adiknya adalah permata seluruh manusia!
Maka semua pemuja duduk membisu.
Dan sekarang!
Dengan omongan pedas dan muka mengejek
Setiap bajingan memakiku!
Ingin betul kuukuli mereka,
Tapi kan tak bisa kusebut mereka pendusta.

Apa itu yang datang? Apa itu yang menyelinap?
Kalau dia itu orangnya, akan segera kuserang dia,
Tak kan kubiarkan dia hidup-hidup pergi dari tempat ini!

Faust. Mephisto.

Faust : Seperti dari jendela ruang pengurus gereja
Sinar lampu abadi sungguh terang menyala
Dan ke samping sini, sinar itu melemah dan makin melemah,
Dan kegelapan mendesak dari sekelilingnya!
Gelap malam itu pula seperti di dalam dadaku.

Mephisto : Dan untukku tampaknya seperti kucing kelaparan,
Yang mengendap-endap memanjat tangga kebakaran,
Sedikit nafsu mencuri, sedikit nafsu untuk kawin.
Dan di sekujur badanku sudah berdenyar semangat
Malam pesta para penyihir.
Yang besok lusa akan kembali dirayakan,
Orang tahu betul, untuk apa begadang semalaman.

Sekarang, karena langit membara penuh bintang-bintang,
Engkau harus mendengar karya seni adiluhung:
Aku akan menyaksikan sebuah lagu yang sopan,
Yang pasti akan membuatnya terayu.

Menyanyi diiringi petikan kecapi.

Apa yang kau buat padaku
Di depan pintu kekasih,
Katrin sayang, disini
Di hari yang masih pagi?
Biarkan, biarkan sajalah!
Dia persilahkan kau masuk,
Sebagai gadis perawan,
Dan keluar tidak lagi perawan
Berhati-hatilah kalian!
Ketika sudah selesai,
Lalu selamat malam,
Betapa malang kalian, betapa malang!
Kalau kalian menyayangi diri,
Janganlah kasih pencuri
Apapun demi cinta,
Kalau tidak dengan cincin dijari.

Valentin : Kau sedang menjerat siapa disini? Bangsat!
Penggoda gadis terkutuk kau!
Terkutuklah alat musik itu!
Terkutuklah penyanyi yang memegangnya!

Mephisto : *Kepada Faust.*

Tuan Doktor, jangan mundur! Maju!
Merapatlah kepadaku, akan kuajari kau!
Cepat tusuk saja! Aku yang menangkis.

Valentine : Tangkis ini!

Mephisto : Kenapa tidak?

Valentin : Ini juga!

Mephisto : Pasti!

Valentin : Kupikir, setanlah yang bermain pedang!
Ada apa ini? Tanganku jadi lumpuh.

Mephisto : *Kepada Faust.*

Ayo Tusuk!

Valentin : *Tersungkur.*

Aduh!

Mephisto : Sikurang ajar ini sudah tunduk!
Sekarang kita harus pergi!
Karena aku tak bisa menghindarkanmu dari hukuman

Marthe : *Di jendela.*

Keluar! Keluar!

Gretchen : *Di jendela.*

Bawakan lampu!

Marthe : *Seperti di atas.*

Ada orang bertengkar dan berkelahi, berteriak dan adu pedang.

Penduduk : Ada orang menggeletak mati!

Marthe : *Keluar.*

Para pembunuhnya, apa mereka lari?

Gretchen : *Keluar.*

Siapa yang menggeletak itu?

Penduduk : Putra ibumu!

Gretchen : Yang Maha Kuasa! Sungguh Kejam!

Valentin : Aku mati! Begitu akan segera dikatakan
Dan akan terjadi lebih segera lagi.
Kenapa kalian berdiri begitu, perempuan, menangis dan mengeluh?
Kemari dan dengarkan aku!

Semua maju mengelilinginya.

Gretchen, Lihatlah! Kamu masih muda,
Kamu sama sekali belum pandai,
Apa yang kau lakukan tidak beres.
Kukatakan padamu dari hati ke hati:
Kamu adalah pelacur;
Kata itu yang tepat untukmu.

Gretchen : Kakakku! Tuhan! Apa maksudnya?

Valentin : Jangan bawa-bawa Tuhan dalam soal ini.
Kau mulai sembunyi-sembunyi dengan yang seorang itu,
Tak lama lagi akan antri yang lainnya,
Dan kalau kau sudah punya selusin,
Maka akhirnya seluruh kota akan memilikimu.

Dengan nyata telah kulihat datangnya saat itu,

Ketika semua orang baik-baik,
Seperti terhadap mayat yang menularkan penyakit,
Akan menyingkir darimu, pelacur!
Di pojokan gelap yang menyedihkan
Di antara pengemis dan para bajingan kau akan bersembunyi
Dan, kalaupun Tuhan memaafkanmu,
Terkutuklah kau didunia ini!

Gretchen : Kakakku! Siksaan yang mengerikan!

Valentin : Sudah kubilang, jangan menangis!
Karena kehormatanmu kau campakkan,
Telah kau tikam jantungku sedalam-dalamnya.
Kumasuki sekarang tidur yang panjang.

Mati.

Katedral
Ruang upacara, orgel dan nyanyian.
Gretchen di antara orang banyak. Roh jahat di belakang Gretchen.

Roh Jahat : Separuh Tuhan dalam hati!
Grechen!
Di dalam hatimu
Ada kejahatan apa?
Berdoakah kau untuk roh ibumu yang
Karena kau, tidur abadi dalam penderitaan panjang?
Di depan pintu, darah siapa itu?
Dan dalam kandunganmu
Tidakkah dia sudah bangkit tumbuh
Dan menakutkan dirimu dan dirinya
Dengan kehadiran yang terduga jelas?

Gretchen : Aduh! Aduh!
Jika saja bisa kusingkirkan pikiran-pikiran ini,
Yang terus mengikutiku ke sana kemari
Menuduhku!

Koor : Dies irae, dies illa
Solvet saeclum in favilla
(hari murka, hari itu akan melarut abad ini menjadi abu)

Suara orgel.

Roh Jahat : Terompet hari kiamat berbunyi!
Kuburan Berguncangan!
Dan hatimu,
Bergetar!

Gretchen : Judex ergo cum sedebit, (jadi ketika hakim duduk,)
Quidquid latet adparebit, (apa yang tersembunyi akan terlihat,)
Nil inultum remanebit. (tidak ada yang tidak terucapkan.)

Grechen : Aku sesak!
Langit-langit kubah itu
Menekanku! – Udara!

Roh Jahat : Berbunyilah! Dosa dan noda
Tak bisa disembunyikan.
Udara? Chaya?
Kasihan kau!

Koor : Quid sum miser tunc dicturus? (lalu apa yang saya katakan?)
Quem patronum rogaturus? (pelindung mana yang harus dia tanyakan?)
Cum vix justus sit securus. (saat itu hampir tidak aman.)

Roh Jahat : Mereka memalingkan
Muka darimu.

Koor : Quid sum miser tunc disturus? (lalu apa yang saya katakan?)

Gretchen : Tetanggaku! Botol kecilmu!

Dia jatuh pingsan.

Malam Pesta Penyihir
Pegunungan Harz. Daerah Schierke dan Elend.
Faust. Mephistopheles.

Koor Penyihir : Para penyihir bergerak ke Brocken,
Jerami warna kuning, benih padi warna hijau.
Disana terkumpul dalam tumpukan tinggi,
Tuan Setan duduk di atasnya.
Di atas batu-batuan dan gagang-gagang sapu.
Penyihir kentut, kambing bandot bau.

Penyihir Pria Setengah paduan suara : Kami merayap seperti keong dalam rumahnya,
Para perempuan sudah duluan didepan.
Karena, kalau pergi ke rumah setan,
Para perempuan seribu langkah duluan didepan.

Setengah yang Lain : Kami tidak menganggapnya terlalu tepat,
Perempuan melakukannya dalam seribu langkah;
Tapi toh, bagaimanapun bergegasnya mereka melangkah,
Laki-laki melakukannya hanya dengan sekali lompat.

Kedua Koor : Angin berhenti, bintang-bintang menarik diri,
Bulan yang muram bersembunyi.
Dalam pesta pora, paduan suara sihir memancarkan
Beribu-ribu percikan api.

Kedua Koor : Ada yang memikul sapu, ada yang memikul tongkat,
Ada yang memikul garpu, ada yang memikul kambing badot.
Siapa yang tidak bisa memanjat naik,
Selamanya jadi orang yang takluk.

Koor Penyihir : Obat gosok bikin penyihir berani,
Kain lap kotor baik dipakai untuk berlayar,
Setiap lubang kayu adalah kapal yang baik;
Yang tidak terbang hari ini, tak akan pernah terbang lagi.

Kedua Koor : Dan kalu kami menaiki puncak gunung.
Penuhilah tanah bumi,
Dan tutupilah padang luas
Dengan kerumunan segala penyihir.

Mereka duduk.

Mephisto : Ada yang berdesakan, bertubrukan, ada ribut merosot dan bergerak
Berbisik!
Ini benar-benar gaya penyihir!
Dimana kau?

Faust : *Di kejauhan*

Di sini!

Mephisto : Apa? Di situ sudah terpikat?
Rupanya aku harus bikin aturan siapa boleh tinggal dan siapa harus pergi.
Minggir! Tuan Tanah Voland mau lewat.
Minggir! Rakyat jelata manis, Minggir!
Ini, Doktor, berpeganglah padaku! Dan sekarang, sekali lompat,
Kita menyingkir dari kerumunan ini;
Ini terlalu gila, bahkan untuk yang sejenis aku ini.

Faust : Ah, Kau, Rohnya Kontradiksi! Teruslah! Kau boleh menuntunku.

Mephisto : Disana kulihat penyihir muda telanjang bulat,
Dan yang tua, pintar mereka menutupi tubuh mereka.
Orang menari, orang mengobrol, orang memasak, orang minum,
Orang bercinta.
Ayolah, kita pergi dari satu api unggun ke api unggun lain,
Aku yang akan mengiklankanmu, dan engkau adalah si bujangan.

Menyatukan diri dengan mereka yang sedang duduk, disekeliling bara api.

Faust : Asal aku tak jadi lupa diri!
Menyebut ini sebagai sebuah perayaan!

Disana duduk dua perempuan, yang tua dan yang muda;
Mereka baru saja menari!

Mephisto : Tarian baru akan dimulai; ayo! Kita ambil bagian.

Faust : *Menari dengan yang muda.*

Dulu aku punya impian indah:
Kulihat sebatang pohon apel,
Dua buah apel yang ranum menggantung berkilat,
Apel-apel memikatku, aku memanjat pohon itu.

Si Cantik : Apel itu sangat memikat perempuan,
Sudah sejak di surga.
Aku merasa tergerak oleh rasa gembira,
Karena kebunku punya buah yang demikian.

Mephisto : *Dengan yang tua.*

Dulu aku punya mimpi liar;
Kulihat sebatang pohon terbelah dua,
Pohon itu punya – anu;
Begitu – anu, tapi kusuka.

Yang Tua : Kupersembahkan salam terhormatku
Kepada Sang Satria berkaki kuda!
Kalau – anunya dia sudah siap,
Asal saja dia tidak segan untuk – anu.

Mephisto : *Kepada Faust yang keluar dari tarian.*

Apa yang bikin kamu melepaskan gadis cantik itu?
Yang menyanyi mengiringi tarian dengan begitu merdu?

Faust : Ah, di tengah nyanyian,
Loncat seekor tikus kecil merah dari mulutnya.

Mephisto : Itu hal biasa! Tak perlu diperhatikan;
Biarlah, toh tikusnya tidak berwarna kelabu.

Faust : Lalu kulihat –

Mephisto : Apa?

Faust : Mephisto, kau lihat disana
Seorang gadis cantik yang pucat berdiri sendirian di kejauan?
Harus kuakui, bahwa aku merasa,

Bahwa dia mirip Gretchen.

Mephisto : Biarkan saja dia! Tak seorangpun akan merasa nyaman.
Itu adalah gambaran sihir, tidak hidup, hanya bayangan.

Faust : Itu adalah tubuh manis yang pernah kukecap.

Mephisto : Itu adalah sihir, kau, si tolol yang gampang tergoda!
Karena bagi setiap orang, dia tampak seperti kekasih mungil.

Faust : Betapa bahagianya! Betapa pedihnya!
Aku tak bisa melepaskan pandangan.
Betapa istimewanya lehernya yang jenjang
Dihiasi selembar pita tipis merah,
Tak lebih lebar daripada punggung pisau!

Mephisto : Betul sekali! Aku pun melihaatnya.
Dia bisa juga menenteng kepala dengan tangannya.

Disini begitu lucu seperti di taman hiburan;
Dan kalau aku tak ditipu,
Maka aku akan melihat teater sesungguhnya
Apa yang dipentaskan disana?
Sebuah pertunjukan baru akan dimulai.

Hari Muram. Di Lapangan
Faust dan Mephistopheles.

Faust : Dalam kesengsaraan! Putus asa! Sebagai penjahat dia dikurung di penjara
Dengan penderitaan yang mengerikan, makhluk malang yang cantik itu!
Dan aku kau buai dalam hiburan yang hambar,
Menyembunyikan kesengsaraannya yang terus bertambah berat
Dan membiarkannya binasa tanpa daya!

Mephisto : Dia bukan yang pertama.

Faust : Anjing! Binatang buas yang menjijikan! – Bukan yang pertama! – Celaka!
Celaka! Tak bisa dimengerti oleh jiwa manusia mana pun, bahwa ada lebih
Dari satu orang yang tenggelam di lembah penderitaan itu,
Bahwa didepan Yang Maha Pengasih, yang pertama tidak cukup
Sebagai penembus untuk kesalahan yang dibuat orang lainnya dalam
Penderitaan maut yang meliliti!

Mephisto : Mengapa kau bergaul dengan kami, kalau kau tak bisa melaksanakannya?
Kamu ingin terbang tapi tidak tahan pada kegamangan?
Apakah kami yang memaksamu, atau kamu memaksa kami?

Faust : Menjijikan! – Roh yang besar dan agung, kau yang mengenal hati

Dan jiwaku, mengapa kau belenggu aku pada pengiring jahanam ini,
Yang menyerap tenaga baru dari penderitaan orang?
Selamatkan dia! Atau menyingkir kau dari hadapanku!

Mephisto : Aku tak bisa melepaskan jerat pembalasan dendam,
Tak bisa kubuka kunci gemboknya. – selamatkan dia! –
Siapa yang menjerumuskannya ke dalam penderitaan?
Aku atau kamu?

Faust : Bawa aku kesana! Dia harus bebas!

Mephisto : Dan bahaya yang akan kau timbulkan? Mengertilah, di seluruh kota masih
Terpampang dosa berdarah yang dilakukan tanganmu.
Ditempat orang yang terbunuh itu
Sekarang gentayangan hantu- hantu yang ingin membalas dendam
Dan menanti kembalinya si pembunuh.

Faust : Sudah kukatakan, bahwa aku kesana dan bebaskan dia!

Mephisto : Aku bawa kau kesana, dan apa yang bisa kulakukan,
Dengarlah! Aku akan mengaburkan pikiran penjaga penjara itu,
Ambilah kuncinya dan keluarkanlah dia dengan tangan manusiamu!
Aku akan berjaga! Kuda-kuda sihir sudah siap, aku akan larikan kalian.
Itu yang bisa kulakukan.

Faust : Ayo berangkat!

Penjara

Faust dengan serangkaian kunci dan sebuah lampu,
Di depan sebuah pintu kecil dan besi.

Faust : Aku dicekam rasa ngeri yang sudah lama tak kurasakan,
Segala penderitaan manusia menghimpitku.
Di sinilah dia, di balik dinding lembab ini.

Dia meraih lubang kunci. Dari dalam terdengar nyanyian.

Ibuku, pelacur itu,
Telah membunuhku!
Bapakku, bajingan itu,
Telah memakanmu!
Melompat-lompat tulang adik kecilku,
Di sebuah tempat yang dingin;
Aku menjelma jadi burung hutan yang cantik;
Terbang, terbang!

Faust membuka kunci. Dia tak sadar, kekasihnya menucuri dengan dia masuk.

Margarete : *Bersembunyi dalam tumpukan jerami.*

Aduh! Aduh! Mereka datang. Maut yang getir!

Faust : *Pelan.*

Diam! Diam! Aku datang untuk membebaskanmu.

Margarete : *Berguling ke dekat Faust.*

Kalau kau manusia, rasakanlah deritaku.

Faust : Teriakanmu akan membangunkan para penjaga!

Dia memegang rantai, untuk membuka kuncinya.

Margarete : *Dalam posisi berlutut.*

Algojo, siapa memberimu kekuasaan
Atas diriku ini!
Sudah kau jemput aku di tengah malam.
Kasihanilah dirimu dan biarkan aku hidup!
Apakah besok subuh kurang cukup pagi?

Dia berdiri.

Aku kan masih sangat muda, sangat muda!
Dan sudah harus mati!
Dulu aku cantik, dan itulah kesalahanku.
Kekasih pernah begitu dekat, sekarang dia jatuh;
Karangan bunga hancur, bunganya berserakan.
Jangan sentuh aku dengan kasar begitu!
Lembutlah kepadaku! Apa salahku?
Jangan sia-siakan permohonanku,
Tak kulihat dirimu dalam sisa hidupku ini!

Faust : Dapatkah kuatasi penderitaan ini?

Margarete : Sekarang aku sepenuhnya dalam kekuasaanmu.
Biarkanlah aku menyusui anakku dulu.
Sepanjang malam kupeluk dia;
Mereka mengambilnya untuk menyakitiku,
Sekarang mereka berkata, aku telah membunuh dia.
Mereka menyanyikan lagu tentang aku! Jahat sekali orang-orang itu!

Faust : *Menjatuhkan diri.*

Kekasihmu berlutut di kakimu.
Untuk membebaskanmu dari penderitaan ini.

Margarete : Marilah kita berlutut memohon kepada para orang suci!

Faust : *Keras.*

Grechen! Grechen!

Margarete : *Terjaga*

Itu suara kekasihku!

Melompat bangun. Rantai jatuh.

Dimana dia? Aku mendengarnya memanggil.
Aku bebas! Tak seorangpun bisa menghalangiku,
Aku akan terbang kepelukannya,
Berbaring di dadanya!
Dia memanggil: Gretchen!
Di tengah raungan dan gemerutuk neraka,
Di tengah hinaan busuk dan penuh murka.
Kukenali suaranya yang manis dan penuh kasih.

Faust : Ini aku!

Margarete : Itu engkau! O, katakan sekali lagi!

Menyentuhnya.

Dia! Dia! Ke mana perginya segala penderitaan?
Kemana rasa takut pada penjara ini? Pada rantai?
Kau! Datang untuk menyelamatkanku!
Aku selamat!
Jalanan terlihat lagi,
Dimana kulihat kau pertama kali.
Dan taman yang cerah ceria,
Dimana aku dan Marthe menunggumu.

Faust : *Berusaha mengajaknya pergi.*

Kita pergi! kita pergi!

Margarete : O, tunggu sebentar!
Karena aku begitu suka, ingin menyentuhmu.

Mencumbunya.

Faust : Cepat!
Kalau kau tak cepat-cepat,
Kita pasti harus membayarnya dengan mahal.

Margarete : Mengapa? Tidak bisa berciuman lagikah kau?
Kekasihku, padahal begitu singkat kau berpisah dariku,
Dan sudah lupa cara berciuman?
Mengapa aku begitu ketakutan di dalam pelukmu?
Cium aku!
Kalau tidak, kucium kamu!

Dia memeluknya.

Ah! Betapa dingin bibirmu,
Begitu bisu.
Dimana perasaan cintamu
Tertinggal?
Siapa yang merebutnya dariku?

Dia berpaling dari Faust.

Faust : Ayo! Ikuti aku! Kekasih, kumpulkan keberanian!
Aku memelukmu dengan beribu kali lipat panas bara api;
Hanya, ikutilah aku! Hanya itu yang kumohon!

Margarete berbalik kepadanya.

Margarete : Dan itukan kau? Dan kau, yakinkan juga?
Tahukan kau siapa yang kau bebaskan?
Ibuku telah kubunuh.
Anakku telah kutenggelamkan.
Bukankah dia hadiah untukmu dan untukku?
Ulurkan tanganmu! Ini bukan mimpi!
Cucilah tanganmu! Aku merasa,
Ada darah ditanganmu.
Ah, Tuhan, apa yang telah kau lakukan!
Sarungkan pedangmu,
Kumohon!

Faust : Yang telah lampau, biarlah lampau,
Kau membunuhku.

Margarete : Tidak, kau harus tetap hidup!
Aku ingin berbicara tentang kuburan denganmu.
Yang harus segera kau urus
Besok;
Sediakan ibu tempat yang terbaik,
Kakaku disampingnya,
Untukku agak di samping,
Tapi jangan terlalu jauh!
Dan si kecil di dada kiriku.
Kecuali dia, tak boleh ada yang berbaring di sisiku!
Untung berbaring disisimu, adalah kebahagiaan yang manis!

Faust : Kau rasakan, bahwa akulah ini, jadi ikutilah!

Margarete : Keluar sana?

Faust : Menuju kebebasan.

Margarete : Kuburan diluar sana,
Maut mengincar, jadi ikutilah!
Dari sini menuju pembaringan abadi
Dan selanjutnya tak bisa selangkah pun lagi
Sekarang kau akan pergi? O, Heinrich, kalau saja aku bisa ikut!

Faust : Kamu bisa! Bila kau Mau! Pintu terbuka.

Margarete : Aku tak boleh pergi; untukku tak ada yang bisa diharapkan.
Apa gunanya melarikan diri? Toh mereka mengintaiku.
Betapa menyakitkan, berkelana sendirian di keterasingan.
Dan mereka pasti menangkapku!

Faust : Aku tinggal bersamamu.

Margarete : Cepat! Cepat!
Selamatkan anakmu.
Di dalam kolam.
Cepat pegang dia!
Dia akan terangkat,
Dia masih bergerak!
Selamatkan! Selamatkan!

Faust : Sadarlah!
Hanya selangkah, lalu kau bebas!

Margarete : Kalau hanya gunung yang harus dilewati!
Disana duduk ibuku di atas sebuah batu,
Dengan dingin di jambak rambutku!
Disana duduk ibuku di atas sebuah batu
Menggoyang-goyangkan kepalanya;
Dia tidak melambai, tidak mengangguk, kepalanya berat,
Dia tidur supaya kita bisa bersenang-senang.
Itulah saat-saat bahagia!

Faust : Jika permohonan, perkataan, tak ada arti,
Kuberanikan diri mengangkatmu pergi.

Margarete : Jangan! Tidak, aku tak tahan kekerasan!

Faust : Hari makin terang, kekasih! Kekasih!

Margarete : Hari! Ya, ini hari! Hari penghabisan mendesak masuk ke sini;
Seharusnya adalah hari perkawinanku!

Orang-orang berdesakan, orang tak bisa mendengar mereka.
Lapangan itu, lorong-lorong itu
Tak bisa mereka masuk.
Lonceng gereja memanggil, tongkat komando diangkat.
Mereka mengikat dan menangkapku!
Mereka menyeretku ke kursi berdarah.
Terasa kerenyut di tiap bagian leher oleh
Ketajamannya, terhunus pada leherku.
Dunia diam bisu seperti kuburan!

Faust : Kalau saja aku tak pernah lahir!

Mephisto : Muncul di luar.

Ayo! Atau kalian akan kalamh.
Keraguan yang sia-sia! Kebimbangan dan omong kosong!
Kuda-kudaku gemetar kedinginan
Fajar mulai terang.

SELESAI

Bandung, 30 Januari, 2024
TEATER AWAL BANDUNG